

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
PADA SISWA DI SMPIT BINA INSANI KOTA KEDIRI**

Skripsi

Oleh:

Afi Tarim

NIM : 16110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**November, 2020**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN  
PADA SISWA DI SMPIT BINA INSANI KOTA KEDIRI**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Afi Tarim

NIM : 16110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**November, 2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN PADA SISWA DI  
SMPIT BINA INSANI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Mualana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Afi Tarim

NIM : 16110081

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

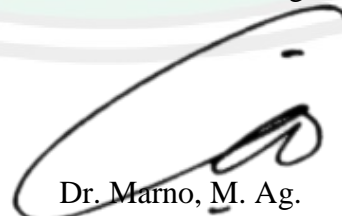


Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A  
NIP 197207152001122001

Malang, November 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag.  
NIP. 197208222002121001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA SISWA DI  
SMPIT BINA INSANI KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Afi Tarim (16110081)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 November 2020 dan  
dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.  
NIP. 19651112 199403 2 002

:   
\_\_\_\_\_


Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A.:  
NIP. 19720715 200112 2 001

:   
\_\_\_\_\_


Pembimbing

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A.:  
NIP. 19720715 200112 2 001

:   
\_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc., M.A.  
NIP. 19670315 200003 1 002

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 19650817 199803 1 0003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas rahmat dan nikmat-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang disayangi:

Ayahanda Alip Suharto dan Ibu Siti Chotidjah yang telah memberikan motivasi dan berusaha dengan jerih payahnya untuk masa depan anak-anaknya, yang selalu mendo'akan anak-anaknya agar bisa sukses dunia dan akhirat. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua atas segala yang telah diberikan.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada guru dan dosen yang telah memberikan ilmu nya, dan juga kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A. yang telah membimbing penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : Keluarga PAI angkatan 2016, teman kelas PAI-I, teman-teman kontrakan, teman KKM Desa Beji, teman PKL MAN 3 Malang, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS Ali Imran: 139)*



**Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afi Tarim

Lamp : 4 lampiran

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Afi Tarim

NIM : 16110081

Judul Skripsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A  
NIP. 197207152001122001

## SURAT PERNYATAAN ASLI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



**Afi Tarim**

NIM. 16110081

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas izin dan kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “*Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri*”.

Skripsi ini disusun dari beberapa buku panduan, media massa, dan objek penelitian langsung. Namun, tentu saja isi dari proposal penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan terselesainya tugas penelitian skripsi tentang **Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri**, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan proposal penelitian skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Abd. Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Segenap guru dan siswa SMPIT Bina Insani Kota Kediri yang telah membantu dalam proses penelitian yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

Akhirnya saya selaku penulis hanya bisa berharap bahwa dibalik ketidaksempurnaan makalah ini dapat ditemukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dengan segala kerendahan hati saya mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca. Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu memberikan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya bagi kita semua.

Malang, November 2020

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang =  $\hat{a}$

Vokal (i) Panjang =  $\hat{i}$

Vokal (u) Panjang =  $\hat{u}$

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Originalitas penelitian



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Lembak Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Dokumentasi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAS ASLI</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ملخص</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perspektif Teori .....	15
1. Strategi Internalisasi .....	15
2. Nilai Keislaman.....	18
3. Metode Internalisasi Nilai .....	29

B. Kerangka Berfikir .....	37
----------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38
B. Kehadiran Peneliti .....	39
C. Lokasi Penelitian .....	39
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Analisis Data .....	42
G. Prosedur Penelitian.....	44

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	46
1. Profil Umum SMPIT Bina Insani .....	46
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPIT Bina Insani .....	46
3. Sarana dan Prasarana SMPIT Bina Insani.....	47
4. Program-Program Unggulan SMPIT Bina Insani .....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani .....	49
2. Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Keislaman SMPIT Bina Insani..	51
3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani .....	59

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani .....	67
B. Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani..	75
C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani.....	86

### **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN.....	98



## ABSTRAK

Tarim, Afi. 2020. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A.

---

Perkembangan arus globalisasi yang sangat deras menyebabkan anak usia remaja yang masih cukup labil dalam menentukan sikap dengan mudah terbawa arus. Untuk menjaga anak dari arus globalisasi yang buruk, diperlukan penanaman nilai-nilai keislaman yang kuat dalam diri siswa agar mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang kurang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi yang cukup signifikan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri siswa agar mampu membentengi diri di tengah globalisasi. Agar sekolah dapat melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri siswa dengan baik, diperlukan program-program penunjang yang membantu proses internalisasi nilai. Sehingga sekolah memerlukan perencanaan yang cukup baik terkait strategi-strategi yang akan diterapkan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang digunakan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri. 2) Mengetahui implementasi strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang diterapkan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri. 3) Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memberikan gambaran fenomena sesuai dengan keadaan yang nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis yang digunakan peneliti dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya SMPIT Bina Insani menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman dengan membiasakan ibadah sehari-hari siswa dengan program ibadah pagi dan mabit, memberikan keteladanan kepada siswa dengan pembinaan terhadap guru-guru, serta memperluas keilmuan dan menambah motivasi siswa dalam beribadah melalui program bina pribadi Islam. Strategi-strategi tersebut pada umumnya mampu memberikan dampak positif dalam penanaman nilai keislaman pada siswa meskipun beberapa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya yang dirasakan oleh siswa.

Kata kunci: Strategi internalisasi, nilai keislaman, siswa.

## ABSTRACT

Tarim, Afi. 2020. *Internalization Strategy of Islamic Values to Students in SMPIT Bina Insani Kediri*, Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A.

---

The current rapid development of globalization causes adolescents who are still quite unstable in determining their attitudes easily carried away. To protect children from the bad currents of globalization, it is necessary to instill strong Islamic values in students so that they are able to fortify themselves from bad environmental influences. Schools as formal educational institutions have a significant position to internalize Islamic values in students so that they are able to fortify themselves in the midst of globalization. In order the schools able to internalize Islamic values in students well, supporting programs are needed that help the process of internalizing values. So that schools need good planning for the strategies that will be applied in an effort to internalize Islamic values in students.

The objectives of this study were to: 1) Knowing the internalization strategy of Islamic values to students used in SMPIT Bina Insani Kediri. 2) Knowing the implementation internalization strategy of Islamic values to students that are applied in SMPIT Bina Insani Kediri. 3) Knowing the strength and the weakness of implementation internalization strategy of Islamic values to students that are applied in SMPIT Bina Insani Kediri.

This study uses a qualitative descriptive research method, because this study provides a description of the phenomenon in accordance with the real situation. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The analysis used by researchers is by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that SMPIT Bina Insani implemented a strategy of internalizing Islamic values by familiarizing daily worship to students with morning worship and mabit programs, providing role models for students by coaching teachers, expanding knowledge and increasing students motivation in worship through the program Islamic personal development. These strategies are generally able to have a positive impact in instilling Islamic values in students, although there are still some deficiencies in their implementation that are felt by students.

Keywords: Internalization strategy, Islamic values, students.

## ملخص

ترميم ، أفي. 2020. استراتيجيات استيعاب القيم الإسلامية لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة بنانسانى كادري، الأطروحة. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج.

المشرفة: الدكتور الحاجة. رحماواتي بحر الدين ، الماجستير.

يتسبب تطور التيارات السريعة للعوامة في حمل المراهقين الذين لا يزالون غير مستقرين في تحديد مواقفهم بسهولة. لحماية الأطفال من التيارات السيئة للعوامة ، من الضروري غرس القيم الإسلامية القوية في الطلاب حتى يتمكنوا من تحصين أنفسهم من التأثيرات البيئية غير المواتية. تتمتع المدارس كمؤسسات تعليمية رسمية بمكانة مهمة لاستيعاب القيم الإسلامية في الطلاب حتى يتمكنوا من تقوية أنفسهم في خضم العوامة. من أجل أن تستوعب المدارس القيم الإسلامية بشكل صحيح في الطلاب ، هناك حاجة إلى برامج داعمة تساعد في عملية استيعاب القيم. بحيث تحتاج المدارس إلى تخطيط جيد إلى حد ما يتعلق بالاستراتيجيات التي سيتم تطبيقها في محاولة لاستيعاب القيم الإسلامية لدى الطلاب.

أهداف هذه الدراسة هي: (1) التعرف على استراتيجية استيعاب القيم الإسلامية لدى الطلاب المستخدمة في مدرسة بناء إنسان الثانوية الإسلامية في كديري. (2) التعرف على تنفيذ استراتيجية استيعاب القيم الإسلامية لدى الطلاب المطبقين بالمدرسة الإعدادية الإسلامية المتكاملة ، بينا إنسانى ، مدينة كديري. (3) التعرف على مزايا وعيوب تطبيق استراتيجية استيعاب القيم الإسلامية لدى طلبة المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة بني إنسان ، مدينة كديري.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث الوصفي، لأن هذه الدراسة تقدم وصفاً للظاهرة وفقاً للوضع الحقيقي. كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم التحليل الذي يستخدمه الباحثون عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة، وتقديم البيانات، واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن مدرسة بن إنساني الثانوية الإسلامية المتكاملة نفذت استراتيجية لاستيعاب القيم الإسلامية من خلال تعريف الطلاب بالعبادة اليومية ببرامج العبادة الصباحية والعبادة الماييت، وتقديم أمثلة للطلاب من خلال تدريب المعلمين، وكذلك توسيع المعرفة وزيادة تحفيز الطلاب. في العبادة من خلال برنامج تنمية الشخصية الإسلامية. يمكن لهذه الاستراتيجيات عمومًا أن يكون لها تأثير إيجابي في غرس القيم الإسلامية في الطلاب، على الرغم من أنه لا تزال هناك بعض أوجه القصور في تنفيذها والتي يشعر بها الطلاب.

كلام المفتاح : استراتيجية التطبع ، القيم الإسلامية ، الطلاب .

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sangat cepat dan luas penyebarannya, memerlukan pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas untuk mampu bertahan dan bersaing di tengah kemajuan zaman. Untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas, diperlukan kualitas pendidikan yang baik pula yang menunjang peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya, kreativitasnya, inovativitasnya, dan tidak lupa dalam menjaga moralitas. Dengan adanya kualitas pendidikan yang baik, diharapkan SDM-SDM yang dilahirkan mampu bersaing di era globalisasi.

Meskipun kemampuan akademis dalam pendidikan menjadi salah satu aspek yang cukup penting untuk dikembangkan, tetapi terdapat pula aspek lain yang tidak kalah penting untuk disoroti yakni pendidikan moral dan etika siswa. Siswa dengan moral dan etika yang baik tentu sangat dibutuhkan bagi masa depan bangsa yang bermoral. Kecerdasan yang dimiliki siswa tidak akan bermanfaat jika siswa tidak dibekali dengan moral dan etika yang baik. Salah satu cara sekolah untuk membekali moral dan etika pada siswa, terutama berpacu pada seorang muslim, yaitu dengan jalan internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa.

Berdasarkan UU Pasal 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang tersebut juga telah disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Maka pendidikan nasional pun cukup serius dalam mencetak generasi dengan kualitas ruhiyah yang baik, yang mempunyai

keimanan yang kuat, ibadah yang taat, serta akhlak yang mulia kepada sesama. Sehingga tujuan dari pendidikan dalam membentuk generasi yang beriman haruslah menjadi tujuan yang cukup disoroti tanpa mengesampingkan kemampuan akademis dari siswa.

Bila mengamati fenomena empirik yang ada di sekeliling, maka tampaklah bahwa pada saat ini didapati banyak kasus kenakalan di kalangan para pelajar. Isu tawuran pelajar, tindakan kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan obat terlarang, perubahan pola konsumsi makanan, dan banyak kasus kriminalitas lainnya telah mewarnai media massa. Mereka para pelajar yang terlibat kasus-kasus tersebut bukannya tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolahnya, mereka juga mendapatkannya akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam agama tidak tertanam ke dalam diri siswa. Kenakalan yang dilakukan anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi lingkungan pergaulan dengan gejolak sosial yang ada di dalamnya serta minimnya pemahaman pendidikan agama Islam dan penanaman nilai-nilai keislaman pada diri remaja.

Pada umumnya orang meyakini bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh tingkat intelektualitasnya. Semakin tinggi IQ seseorang dikaatakan bahwa orang tersebut akan mempunyai derajat kesuksesan yang lebih tinggi di pekerjaan, sekolah, bahkan dalam hidupnya. Maka dari itu banyak lembaga pendidikan yang lebih mementingkan pencapaian tingkat intelektualitas (ranah kognitif) peserta didiknya daripada mementingkan ranah afektif (sikap, nilai, moral). Hal tersebutlah yang menyebabkan aspek-aspek moral yang seharusnya didapatkan dari aspek afektif dari pembelajaran, tetapi lembaga pendidikan cenderung yang lebih mementingkan aspek kognitif. Maka menjadi penting bagi sekolah-sekolah untuk mampu menanamkan nilai-nilai agama ini kepada setiap siswa karena aspek nilai inilah yang nantinya akan menuntun siswa dalam menentukan sikap sehari-harinya, bersikap sesuai moral dan etika masyarakat, menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Internalisasi nilai-nilai keislaman yang hendak diberikan kepada siswa pun tidak hanya berbicara terkait proses pembelajaran yang diterapkan di

kelas-kelas, yakni pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya internalisasi nilai ini juga perlu dilakukan melalui program-program penunjang yang dilaksanakan di luar kelas. Ibarat penyampaian pembelajaran di kelas sebagai dasar teori yang siswa dapatkan, maka program-program penunjang di luar kelas sebagai fasilitas bagi siswa untuk membiasakan praktek-praktek tersebut. Sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu didapatkan dalam pembelajaran agama Islam.

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya dengan tujuannya adalah untuk menyatukan nilai tersebut kepada karakter seorang sehingga mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari. Maka dapat dipahami internalisasi nilai keislaman adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara sempurna ke dalam hati seorang muslim, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam dan tindakan-tindakan yang dipilih berdasarkan tuntunan syariat Islam. Internalisasi nilai keislaman yang dilakukan di sekolah pun tidak hanya penyampaian pengetahuan agama kepada siswa sehingga dapat difahami dan dihafal secara baik, melainkan internalisasi nilai-nilai keislaman ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran Islam, serta diwujudkannya perbuatan dan peribadatan dalam kehidupan nyata. Strategi internalisasi tersebut harus disusun secara matang dan diterapkan melalui program-program yang berkaitan dan berkesinambungan.

Dalam Islam juga memandang pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri setiap muslim hingga dapat mengamalkan dan mentaati ajaran nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Harapannya seorang peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim: 6)*

Dari ayat diatas menjelaskan bahwasanya, seorang yang beriman diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Menjaga diri dari api neraka dapat dilakukan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan baik dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut tentunya akan dilakukan oleh seorang siswa jika mendapatkan pendidikan agama yang baik. Maka penanaman nilai agama kepada peserta didik menjadi suatu hal yang harus diperhatikan serius agar melahirkan seorang muslim yang taat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup signifikan untuk mendidik anak negeri dan membentuk SDM berkualitas di era globalisasi ini. Sistem, konsep, dan tujuan pembelajaran yang ada di sekolah perlu dirumuskan secara baik yang seiring dengan perkembangan zaman sehingga peserta didik mendapatkan ilmu-ilmu dan pembelajaran dengan baik yang dapat mereka gunakan sebagai bekal untuk menjelajahi kehidupan di masa depan.

Sekolah juga menjadi agen pencetak generasi yang cerdas dan bermoral. Generasi yang mampu mengombinasikan kemampuan IPTEK dan IMTAQ secara baik sehingga dilahirkanlah generasi-generasi yang mampu menebarkan kebaikan bagi negeri dengan keluasan ilmunya dan keagungan akhlakunya. Maka disini sekolah menjadi salah satu agen penting pendidikan dalam membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa. Internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan di sekolah menjadi hal yang penting dilakukan karena hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah. Sehingga keberadaan sekolah sebagai agen pendidikan pencetak generasi penerus memiliki peran penting untuk melakukan internalisasi nilai keislaman dan perencanaan-perencanaan yang baik dalam melakukan internalisasi nilai yang

harapannya nilai-nilai Islam yang telah dihayati oleh siswa mampu menyadarkan siswa dan membentuk manusia yang berakhlak, bermoral, dan taat dalam beragama.

Seiring berjalannya waktu, saat ini cukup banyak sekolah yang telah menyadari akan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam pada siswa. Sekolah-sekolah mulai serius dalam merencanakan strategi apa yang akan dilakukan dalam upaya internalisasi nilai keislaman pada siswa yang dirasa cukup efektif.

Penulis telah melakukan penelusuran pada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Hasil penelusuran penulis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai keislaman dengan berbagai strateginya yang cukup beragam. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Baiq Lina Nawarni yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Singkur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018”*, yang mana penelitian tersebut mencoba memaparkan strategi internalisasi nilai keislaman melalui pembiasaan praktek dalam upaya meningkatkan ketaatan ibadah siswa.

Kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Yulia Istiqomah yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa melalui Mata Pelajaran Kemuhammadiyah (Studi Kasus Di Muhammadiyah 1 Ponorogo)”*, yang mana penelitian tersebut memaparkan strategi internalisasi nilai keislaman melalui mata pelajaran Kemuhammadiyah yang mana mata pelajaran tersebut menjadi salah satu ciri khas dan hanya ada di sekolah-sekolah atau perguruan Muhammadiyah. Ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jadid dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPIT Alam Nurul Islam Sleman”*, yang dalam penelitian tersebut menggambarkan internalisasi nilai keislaman yang disampaikan melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keempat yakni penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rozi dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler*

*Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta*”, yang dalam penelitian tersebut mencoba memaparkan salah satu upaya internalisasi nilai keislaman yakni melalui ekstrakurikuler keagamaan yang ada pada sekolah tersebut dalam upaya menumbuhkan karakter islami siswa.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas hampir semuanya berbicara pada salah satu strategi atau program yang diselenggarakan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti ini adalah penelitian ini berusaha memberikan gambaran strategi atau program internalisasi nilai-nilai keislaman yang diterapkan di sekolah secara lebih global, dalam artian penulis akan memaparkan strategi yang direncanakan oleh sekolah dalam upaya internalisasi nilai keislaman secara lebih umum. Barangkali akan ada beberapa strategi atau program sekaligus yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini sesuai dengan yang sekolah terapkan. Harapannya penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih luas terkait strategi internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya fokus pada salah satu strategi melainkan beberapa strategi sekaligus yang mana strategi-strategi tersebut saling menunjang dan berkaitan, khususnya strategi yang diterapkan pada sekolah yang penulis teliti.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan gambaran bagi sekolah yang hendak merancang strategi internalisasi nilai keislaman pada siswa dengan beberapa program sekaligus yang saling berkaitan karena penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih luas, yakni sudut pandang manajemen sekolah. Pada akhirnya hasil akhir yang diinginkan adalah bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ter-internalisasi secara baik ke dalam pribadi siswa melalui beberapa strategi atau program sekaligus yang saling menunjang dan berkaitan dan siswa mampu menjalaninya dengan istiqomah dan antusias.

Pada dasarnya terdapat banyak strategi yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam upaya internalisasi nilai keislaman pada siswa. Seperti yang telah disebutkan pada penelitian-penelitian terdahulu, terdapat berbagai variasi strategi atau program yang diterapkan. Terdapat salah satu sekolah di Kota Kediri yang menarik penulis untuk melakukan penelusuran lebih dalam karena

strategi-strategi yang cukup variatif yang diterapkan di sekolah dalam upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswanya. Penulis melihat sekolah tersebut cukup serius dalam merancang strategi internalisasi nilai keislaman kepada siswa sehingga dihasilkan beberapa program pembinaan yang cukup variatif dan menarik untuk kemudian penulis kaji. Maka berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Strategi Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraian diatas, maka fokus penelitian yang penulis rumuskan yaitu:

1. Apa saja strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang digunakan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam penerapan internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang digunakan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri
2. Untuk mengetahui implementasi strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang diterapkan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritik
 

Untuk menambah referensi pengetahuan dalam hal strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi sekolah: sebagai masukan untuk sekolah apabila hendak merencanakan program-program dalam rangka internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa.
  - b. Bagi guru: memberikan gambaran peran guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam upaya penanaman nilai keislaman pada siswa.
  - c. Bagi siswa: sebagai pembelajaran tambahan dan motivasi kepada siswa dalam menjalani program-program keagamaan yang dilakukan di sekolah.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti antara lain:

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Yulia Istiqomah. <i>“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Melalui Mata Pelajaran Kemuhadiyah (Studi Kasus Di Muhammadiyah 1 Ponorogo)”</i> . Skripsi. IAIN	Sama-sama melakukan penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman	Penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran kemuhadiyah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, sementara penelitian ini	Penelitian ini memberikan paparan strategi-strategi secara umum yang digunakan oleh SMPIT Bina Insani Kota Kediri dalam upaya

	Ponorogo. 2019		bersifat lebih kompleks pada pemaparan seluruh strategi yang dilakukan oleh sekolah.	internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa. Sehingga penelitian ini tidak hanya fokus pada salah satu strategi, melainkan beberapa strategi yang saling berkaitan sekaligus yang diterapkan di sekolah.
2.	Priliansyah Ma'ruf Nur. <b><i>"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara"</i></b> . Skripsi. UIN	Sama-sama melakukan penelitian terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman	Penelitian terdahulu fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler rohis, sementara penelitian ini tidak hanya terfokus pada	

	Walisono. 2017		ekskul saja melainkan strategi secara umum yang dilakukan oleh sekolah.	
3.	Baiq Lina Narwani. <b><i>“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Singkur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017- 2018”</i></b> . Skripsi. UIN Mataram. 2018	Sama-sama melakukan penelitian pada internalisasi nilai-nilai keislaman.	Penelitian terdahulu fokus internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktek keagamaan, sementara penelitian ini memberikan gambaran secara global strategi-strategi yang digunakan pada sekolah yang penulis teliti.	
4.	Fathur Rozi. <b><i>“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Ekstrakurikuler</i></b>	Sama-sama melakukan penelitian pada nilai-nilai keislaman	Penelitian terdahulu fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam	

	<p><b><i>Keagamaan untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMK Negeri 51 Jakarta</i></b>". Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. 2019</p>		<p>melalui ekstrakurikuler keagamaan, sementara penelitian ini tidak hanya terfokus pada ekskul saja melainkan strategi secara umum yang dilakukan oleh sekolah.</p>	
5.	<p>Taufiqur Rahman. <b><i>"Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Proses Pembiasaan Di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk"</i></b>. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2017.</p>	<p>Sama-sama melakukan penelitian pada internalisasi nilai-nilai keislaman</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus internalisasi nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan, sementara penelitian ini melakukan penelitian pada seluruh strategi yang diterapkan di sekolah dalam upaya internalisasi nilai keislaman.</p>	
6.	<p>Muhammad Jadid. <b><i>"Internalisasi</i></b></p>	<p>Sama-sama melakukan</p>	<p>Penelitian terdahulu fokus</p>	

<p><i>Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPIT Alam Nurul Islam Sleman.</i> Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2016.</p>	<p>penelitian pada internalisasi nilai-nilai keislaman</p>	<p>internalisasi nilai-nilai keislaman hanya pada pembelajaran mapel PAI yang disampaikan di kelas, sementara penelitian ini memberikan gambaran secara global strategi-strategi yang digunakan pada sekolah yang penulis teliti.</p>	
---	--	---	--

## F. Definisi Istilah

### 1. Strategi Internalisasi

Menurut KBBI, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>1</sup> Sementara internalisasi dalam KBBI dijelaskan sebagai penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku; penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.<sup>2</sup>

Dengan demikian definisi strategi internalisasi yang dimaksud pada penelitian yakni rencana cermat yang disusun dalam upaya menanamkan

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 1376.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 439.

penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai kepada seseorang yang nantinya doktrin atau nilai tersebut dapat membentuk pola pikir seseorang dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku pada kehidupan nyata.

## 2. Nilai-Nilai Keislaman

Menurut KBBI, nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>3</sup> Sementara definisi Islam menurut KBBI adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Sementara keislaman yakni segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.<sup>4</sup>

Dengan demikian nilai-nilai keislaman pada penelitian ini didefinisikan sebagai suatu konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

## G. Sistematika Pembahasan

Proposal ini akan dibahas dalam tiga bab, agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan proposal ini, maka penulis merinci dalam sistematika pembahasan berikut:

### BAB I : Pendahuluan

Merupakan gambaran yang secara umum menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### BAB II : Landasan Teori

Membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: Pertama, definisi strategi internalisasi.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1004.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 565

Kedua, kajian tentang nilai-nilai keislaman. Ketiga, kajian tentang metode internalisasi nilai keislaman.

**BAB III : Metode Penelitian**

Berisi tentang penjelasan mengenai serangkaian metode yang digunakan dalam penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

**BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari studi lapangan dengan menggunakan metode penelitian yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

**BAB V : Pembahasan**

Berisi pembahasan tentang seluruh hasil temuan dan penjelasan lengkap oleh peneliti untuk menjawab fokus penelitian serta untuk mencapai tujuan dalam penelitian.

**BAB VI : Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian oleh peneliti dan saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya serta kepada lembaga pendidikan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Perspektif Teori

#### 1. Strategi Internalisasi

##### a. Pengertian Strategi Internalisasi

Menurut Siagian, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut KBBI, strategi memiliki beberapa definisi yaitu:

- a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat diartikan bahwa strategi merupakan sebuah keputusan berisi rencana-rencana cermat yang akan dijalankan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Strategi penting bagi sekolah untuk menentukan langkah-langkah tepat dalam rangka mencapai tujuan yang disepakati bersama. Pemilihan strategi yang tepat tentu akan menunjang lembaga untuk mampu mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Sementara internalisasi, secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki beberapa definisi, yaitu:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 20.

<sup>6</sup> Depdikbud, *opcit.*, hlm. 1376.

<sup>7</sup> Depdikbud, *opcit.*, hlm. 439.

- a. Penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b. Penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Kamal, internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujud menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.<sup>8</sup> Sehingga internalisasi menjadikan suatu doktrin atau nilai yang didapatkan seseorang mampu sampai pada penghayatan dan diimplikasikan dalam perilaku sosialnya sehari-hari.

Kemudian menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>10</sup> Dari definisi tersebut dipahami bahwa internalisasi atau lebih fokusnya internalisasi nilai merupakan salah satu teknik dalam pendidikan untuk memasukkan nilai-nilai positif kepada seseorang yang tujuannya adalah untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian seseorang dan menanamkan dalam perilaku sehari-hari.

Maka berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat didefinisikan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai atau doktrin melalui pembinaan, bimbingan, atau lain sebagainya dengan tujuannya adalah untuk menyatukan menyatukan nilai tersebut kepada karakter seseorang sehingga mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sosial sehari-hari.

Jika internalisasi yang dihubungkan dengan nilai keislaman, maka dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara

---

<sup>8</sup> Kamal Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi nilai-nilai* (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 66.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 167.

<sup>10</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 87.

sempurna ke dalam hati seorang muslim, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam dan tindakan-tindakan yang dipilih berdasarkan tuntunan syariat Islam. Internalisasi nilai-nilai keislaman terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran Islam, serta diwujudkan dengan perbuatan dan peribadatan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, strategi internalisasi merupakan keputusan berisi rencana-rencana yang akan dijalankan dalam upaya menanamkan nilai atau doktrin kepada seseorang melalui pembinaan atau bimbingan dengan tujuan untuk menyatukan nilai atau doktrin kepada karakter seseorang sehingga mampu memengaruhi sikap dan perilaku sosial sehari-hari.

#### **b. Tahap-Tahap Internalisasi**

Proses internalisasi nilai jika dikaitkan dengan proses pembinaan peserta didik, Muhaimin menjelaskan setidaknya terdapat tiga tahap yang dapat dilakukan, yaitu:<sup>11</sup>

##### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

##### **b. Tahap Transaksi Nilai**

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.

##### **c. Tahap Transinternalisasi.**

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian secara aktif.

Tahapan-tahapan diatas harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna mendapatkan perubahan pada peserta didik atas apa yang telah ditanamkan. Dalam proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara seketika atau instan, melainkan memerlukan waktu

---

<sup>11</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

dan kontinuitas dalam pembinaan sehingga seseorang dapat menghayati nilai-nilai yang ditanamkan dan mewujudkan perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkannya. Hal tersebut akan memacu perubahan dalam diri seseorang yang sebelumnya tidak memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari yang sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah sehingga lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka yang menjadi inti internalisasi terdapat dua hal yaitu:

- a. Proses penanaman sesuatu nilai yang baru ke dalam diri seseorang.
- b. Proses penguatan sesuatu nilai yang telah ada dalam diri seseorang sehingga meyakinkan atau memberikan kesadaran bahwa sesuatu tersebut benar dan sangat berharga.

## 2. Nilai-Nilai Keislaman

### a. Pengertian Nilai Keislaman

Nilai menurut Bartenz adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu yang manusia cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.<sup>12</sup> Kemudian menurut Daradjat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>13</sup> Maka dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang akan membentuk identitas seseorang yang kemudian akan memengaruhi pola pikir ataupun tindakannya.

Sementara Chabib Thoha menyatakan bahwa nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 139.

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

<sup>14</sup> Chabib Thoha, *opcit.*, hlm. 60.

Maka nilai dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang dijunjung tinggi dan menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat dalam memutuskan suatu tindakan yang pada akhirnya dasar tersebut akan mampu membentuk karakter seseorang atau masyarakat tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sementara Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>15</sup> Adapun yang menjadi sumber utama nilai Islam yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.<sup>16</sup>

Dengan demikian nilai-nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai suatu konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup yang bersumber dari alquran, sunnah, dan ijtihad.

#### **b. Macam-Macam Nilai Agama Islam**

Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan bagi seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupannya baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, negara, bahkan dunia. Agama Islam telah memberikan ajaran-ajaran dalam setiap aspek kehidupan yang mana seorang muslim mestinya bertindak sesuai dengan yang telah Islam ajarkan. Karena ajaran Islam adalah ajaran yang *mujmal*, sudah sepantasnya seorang muslim memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam dirinya. Maka menjadi cukup penting bagi seorang muslim untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92.

<sup>16</sup> Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 7.

Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu mengetahui ajaran Islam yang mencakup tiga hal, yaitu:<sup>17</sup>

1) Iman

Iman yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman pada hari akhir, dan iman pada qadha dan qadar.

2) Islam

Islam merupakan Agama yang diberikan oleh Alloh dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam: mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.

3) Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Adapun pokok-pokok ajaran Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak.<sup>18</sup> Ketiga pokok ajaran Islam tersebut harus diperhatikan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Pada penelitian ini akan menekankan pada ketiga nilai agama Islam tersebut, yakni nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Adapun penjelasan lebih dalam terhadap nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>17</sup> Muhammad Alim, *Opcit.*, hlm. 125.

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Opcit.*, hlm. 122.

## 1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Aqidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti *credo, creed* yaitu sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>19</sup>

Tauhid bermakna meng-Esakan Allah, baik dalam hal meyakini bahwa hanya Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan pemberi rizqi maupun dalam hal hanya Allah yang berhak disembah atau diibadahi, juga meyakini nama-nama yang baik dan sifat yang mulia bagi Allah. Lawannya adalah syirik yang berarti menyekutukan atau membuat tandingan Allah. Dan Allah sangat melarang umat-Nya untuk membuat sesembahan-sesembahan selain-Nya, seperti yang telah Allah firmankan dalam QS Al-Anbiya' ayat 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya:

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS Al-Anbiya': 25)*

Dapat dipastikan bahwa esensi dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yang kemudian terformulasikan dalam kalimat syahadat. Tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam, mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban. Karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Opcit.*, hlm. 124.

keseluruhan kesalehan.<sup>20</sup> Sehingga tauhid menjadi hal yang paling penting dalam agama Islam karena ia akan menjadi landasan dasar seseorang sebelum melangkah jauh dalam berislam karena akan memengaruhi bagaimana seseorang berislam dan berkehidupan kedepannya.

Kita mengenal bahwa tauhid terbagi tiga. Pertama, Tauhid Rububiyah, yaitu tauhid mengesakan Allah dengan perbuatan-Nya, seperti keyakinan hanya Allah yang menciptakan dan memelihara langit dan bumi, yang memberi rizqi, yang menghidupkan dan mematikan. Tauhid inilah yang telah diyakini oleh orang-orang musyrik Quraisy. Kedua, Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan ibadah, seperti shalat, nazar, sedekah dan lain sebagainya. Untuk tujuan tauhid uluhiyah ini para Rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Ketiga, Tauhid asma' wa sifat, yaitu tauhid yang menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa nama-nama yang baik, sifat yang mulia bagi Allah tanpa *tahrif* (penyelewengan), *ta'thil* (penafian), *takyif* (bertanya bagaimana) dan *tamtsil* (penyerupaan).

Aqidah atau keimanan yang dimiliki oleh setiap orang pun selalu berbeda. Aqidah mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda pula. Tingkatan-tingkatan iman adalah.<sup>21</sup>

- *Taqlid*, tingkatan keyakinan berdasarkan pendapat orang lain tanpa dipikirkan. Dengan kata lain, keyakinan yang dimilikinya adalah meniru ada orang lain tanpa tahu dasarnya.
- *Yaqin*, tingkatan keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- *'Ainul yaqin*, tingkatan keyakinan berdasarkan dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.

<sup>20</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 16.

<sup>21</sup> Muhammad Alim, *Opcit.*, hlm. 132.

- *Haquul yaqin*, tingkatan keyakinan yang disamping berdasarkan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil, serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.

Penanaman nilai tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicitacitakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
- Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.

Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari penanaman nilai tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaanya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah

---

<sup>22</sup> Zainuddin, *IlmuTauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 8.

## 2) Nilai Syariah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Syariah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa al-quran dan as-sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para cendekiawan muslim.

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>24</sup>

Maka dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian syariah Islam adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS Al-Jatsiyah: 18)

<sup>23</sup> Muhammad Alim, *opcit.*, hlm. 139.

<sup>24</sup> Muhammad Alim, *opcit.*, hlm. 140.

Menurut Taufik Abdullah, syariah yang secara umum terbagi menjadi dua yakni syariah ibadah atau tata cara peribadatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh nabi seperti shalat, puasa, dan haji, serta syariah muamalah atau tata cara peribadatan berperilaku kepada sesama manusia yang prinsip dasarnya dicontohkan oleh nabi seperti perdagangan, pernikahan, dan hutang piutang, itu semua mengandung nilai-nilai diantaranya.<sup>25</sup>

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan.
- 3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlibat pada shalat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
- 5) Tanggungjawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.

Penanaman nilai syariah ditetapkan Allah Swt menjadi patokan hidup setiap muslim.<sup>26</sup> Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka penanaman nilai syariah menjadi penting bagi setiap muslim untuk dipahami dan kemudian diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupannya, baik itu syariah ibadah ataupun syariah muamalah.

<sup>25</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hlm. 7.

<sup>26</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 235.

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>27</sup> Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.<sup>28</sup>

Pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil garis besar akhlak setidaknya mengandung empat unsur, yaitu; (1) adanya tindakan baik atau buruk, (2) adanya kemampuan untuk melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.<sup>30</sup>

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: akhlak yang baik (*mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk yang lain. dan akhlak yang buruk (*madzmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk lainnya. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat setan dan orang-orang yang tercela.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat, *opcit.*, hlm. 253

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 76

<sup>29</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

<sup>30</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 32-33

<sup>31</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 9.

Maka akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Akhlak diibaratkan suatu buah pohon Islam yang berakar pada aqidah, bercabang dan syariah.<sup>32</sup> Akhlak menjadi salah satu faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikator buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah. Akhlak. Dalam QS Al-Qolam ayat 4 menjelaskan tentang pentingnya akhlak yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

(QS. Al-Qolam: 4)

Adapun ruang lingkup akhlak, Muhammad Alim menjelaskan tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, hingga terhadap lingkungan. Secara lebih jelasnya Muhammad Alim menjelaskan ruang lingkup akhlak sebagai berikut.<sup>33</sup>

#### a) Akhlak Terhadap Allah

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar adalah:

- Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.

<sup>32</sup> Muhammad Daud Ali, *opcit.*, hlm. 348.

<sup>33</sup> Muhammad Alim, *opcit.*, hlm. 152-157.

- Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai Nya
- Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih.
- Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
- Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT

#### b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan:

- Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggapnya dirinya yang paling baik
- Persamaan, (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- Lapang dada (*insyraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.

### c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Maka akhlak terhadap lingkungan yakni manusia dituntut untuk menjaga kesediaan alam yang ada. Yaitu tidak merusak tatanan alam yang telah ada dan turut bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya terhadap lingkungan. Hal demikian sejalan dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah, yakni mengabdikan kepada Allah dan tidak merusak alam.

## 3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Dalam upaya melakukan internalisasi nilai keislaman kepada siswa, terdapat banyak metode-metode yang bisa dilakukan oleh sekolah dan metode tersebut cukup variatif. Pemilihan metode yang akan diterapkan hendaklah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dan kondisi lingkungan sekolah. Berdasarkan studi literatur, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman, yaitu:

### a. Metode Pembiasaan

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Metode pembiasaan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.<sup>34</sup>

Karakteristik utama dari metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang dilakukan pengulangan berkali-kali pada suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Sehingga didapatkan anak didik akan memutuskan setiap tindakan atau sikapnya berdasarkan tuntunan Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>35</sup>

Maka pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>36</sup>

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai dengan membiasakan peserta didik pada sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik mampu terekam secara baik.

#### **b. Metode Keteladanan**

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>37</sup> Metode keteladanan (*uswah ḥasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik,

---

<sup>35</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.<sup>38</sup>

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.<sup>39</sup>

Pendidik yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.<sup>40</sup>

### c. *Mauizhah* (Nasehat)

Kata *mauizhah* menurut bahasa artinya nasehat. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan *mauizhah* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya. Kata tersebut dapat diartikan bermacam-macam, pertama *mauizhah* yang berarti nasehat yakni sajian tentang kebenaran yang bermaksud mengajak orang yang dinasehati untuk

<sup>38</sup> Andri Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Fikruna, Vol. 2 No. 1, Januari 2013, hlm. 153.

<sup>39</sup> Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011), hlm. 55.

<sup>40</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 187.

mengamalkannya. Kedua, *mauizhah* yang berarti *tadzkir* (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal sholeh dekat dengan Allah serta melaksanakan perintah-Nya.<sup>41</sup>

Maka didapatkan definisi metode *mauizhah* adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasehat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dan di dalam pembentukan kepribadian unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwanya atau penguatan nilai-nilai yang baik juga bagian dari ini. Di dalam pentransferan nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan adalah salah satunya lewat nasehat.<sup>42</sup>

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa dilakukan adalah dengan cara memberikan nasehat. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Konsep pemberian nasehat pun dapat dilakukan dengan variatif misal pemberian siraman ruhani secara rutin atau lain sebagainya.

---

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145.

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 127.

#### d. Mentoring

Mentoring menurut Smith dalam Aiman Ghalib adalah suatu proses interaksi antara *mentor* (individu yang lebih berpengalaman) dengan *mentee* untuk membantu mengembangkan beberapa hal yang diantaranya adalah pengembangan diri, pengetahuan dan memperbesar jaringan, serta pencapaian prestasi dan karir.<sup>43</sup>

Sementara, jika dikaitkan dengan metode internalisasi nilai-nilai keislaman, Ruswandi dan Adeyasa mengatakan mentoring merupakan salah satu sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari mentoring itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta mentoring (*syakhsiyah Islamiyah*). Mentoring berasal dari bahasa Inggris '*mentor*' yang berarti penasehat. Mentoring secara umum merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif lebih luas dengan pendekatan saling menasehati.<sup>44</sup> Kemudian Satria Hadi Lubis juga mendefinisikan kata mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *halaqah* (lingkaran) atau *usrah*, sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah mentoring (*halaqah*) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 6 sampai 8 orang. Beberapa kalangan, *halaqah/usrah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok.<sup>45</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa program mentoring merupakan bentuk kegiatan pengkajian Agama Islam yang menyatu dan diwujudkan dalam bentuk pengajian rutin siswa di sekolah serta kegiatan lain di luar sekolah seperti pelatihan, mabit (malam bina iman dan taqwa), pesantren kilat, olahraga, tamasya, dan berbagai bentuk

<sup>43</sup> Aiman Ghalib, *Games Mentoring Islam: Kumpulan Aplikasi Games dalam Kegiatan Mentoring Islam* (Karawang: Garuda Publishing, 2011), hlm. 5.

<sup>44</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring* (Karawang: Ilham Publishing, 2012), hlm. 1.

<sup>45</sup> Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah* (Yogyakarta: Pro- U Media, 2010), hlm. 16.

kegiatan untuk pengembangan diri menuju manusia berkarakter. Dalam pelaksanaannya, siswa yang terlibat akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok mentoring terdiri dari 6 sampai 8 orang yang dipimpin oleh seorang pembimbing (mentor) yang merupakan guru atau ustadz dari sekolah yang bersangkutan atau pihak luar yang memang diperbantukan untuk program ini.

Dalam praktik di lapangan, menurut Ruswandi dan Adeyasa bentuk kegiatan mentoring terbagi kedalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Kegiatan utama, yakni pertemuan yang dilaksanakan di dalam atau di luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Metode penyampaian yang dapat digunakan antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab dan *games*.
- b. Kegiatan pelengkap, yakni kegiatan yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan tersebut antara lain: mabit (malam bina iman dan taqwa), merenungkan dan memikirkan (*tafakur*) penciptaan alam, *daurah* (pelatihan), *ta'lim*, dan lain-lain.

**e. *Tarhib wa Tarhib* (Janji dan Ancaman)**

Dalam dunia pendidikan *tarhib wa tarhib* dapat diartikan sebagai berikut: *Tarhib* ialah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>47</sup>

Dalam pendidikan metode *tarhib* merupakan sutau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah SWT. Substansi dari metode *tarhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

<sup>46</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *opcit.*, hlm. 3.

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 205.

Sedangkan metode *tarhib* diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman terhadap anak didik yang melanggar aturan. Dengan adanya metode ini diharapkan anak didik akan jera dan meninggalkan hal-hal negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang diterimanya baik dari orangtua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di akhirat.<sup>48</sup>

Maka *targhib* atau janji dan *tarhib* atau ancaman merupakan bagian dari sebuah alat pendidikan yang bukan benda. Sehingga *targhib* dan *tarhib* dapat dijadikan sarana untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan, termasuk dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam pada siswa. Penerapannya pun disesuaikan dengan budaya yang telah berkembang pada masing-masing sekolah.

#### f. Manajemen Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat didefinisikan melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.<sup>49</sup>

Budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu: (1) budaya sekolah bersifat khusus karena masing masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi, (2) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya lambat berubah. Budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman krisis dari sekolah yang lain, (3) budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit, (4) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.<sup>50</sup>

Jika dikaitkan dengan metode internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan budaya islami di sekolah menjadi salah satu metode dalam

<sup>48</sup> Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 36.

<sup>49</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 109

<sup>50</sup>Abd Kadim Masaong & Ansar, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi)* (Gorontalo: Senta Media, 2011), hlm. 179.

menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Penerapan budaya islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat dan dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religious.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam diselenggarakan dan didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka berbagai komponen yang terdapat dalam suatu organisasi pendidikan Islam, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis dalam ajaran Islam.<sup>52</sup> Budaya Islami tersebutlah yang nanti secara tidak langsung akan tertanam dalam diri setiap anggota masyarakat sekolah.

Dari sini dapat diketahui, budaya islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya islami ini dapat tercermin misalnya dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong-menolong), dan beberapa sikap lainnya.<sup>53</sup>

---

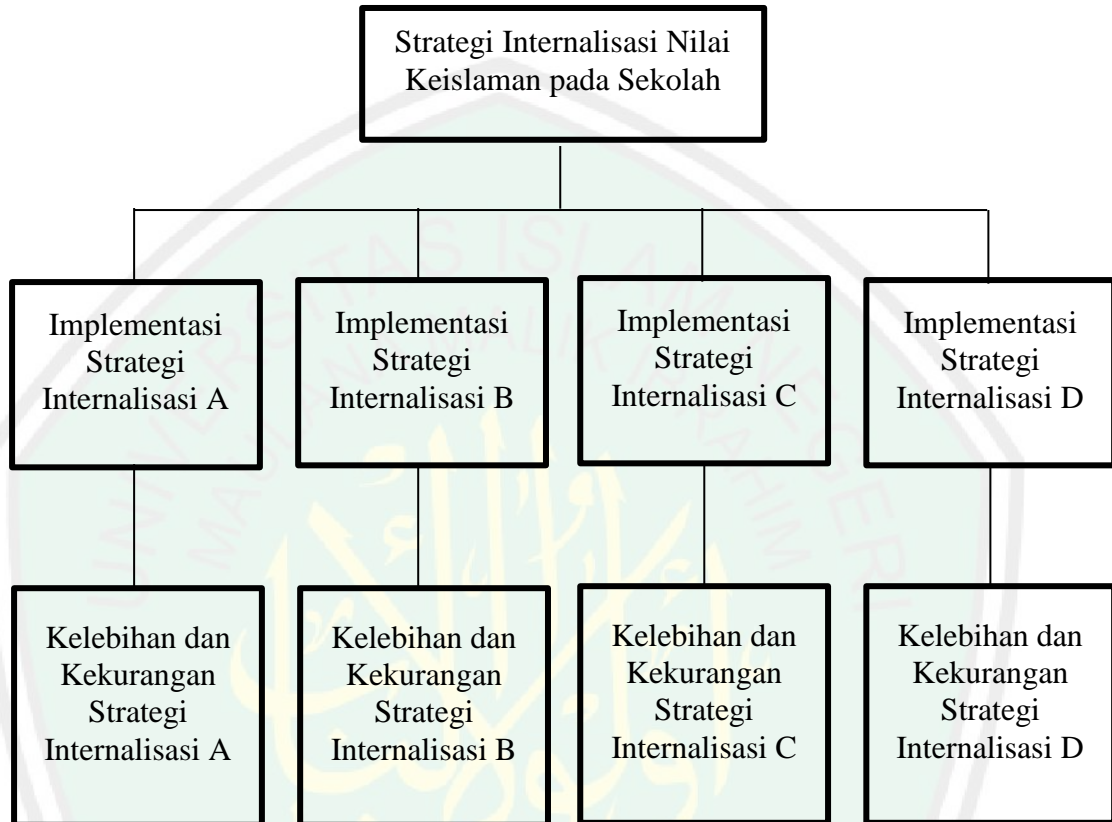
<sup>51</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 151.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.173.

<sup>53</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 40

## B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas tentang strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada bagan seperti berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.<sup>54</sup> Dan yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data dari objek yang diteliti.

Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alami, yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Disamping itu data dari penelitian kualitatif ini dinyatakan dalam keadaan sewajarnya, atau sebagaimana adanya dengan tidak melakukan perubahan. Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara jelas dan obyektif tentang strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada objek sekolah.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau yang lampau.<sup>55</sup> Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh suatu kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan. Dikarenakan menggunakan jenis penelitian deskriptif, maka di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan strategi-strategi apa saja yang digunakan oleh SMPIT Bina Insani Kota Kediri dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa dan memberikan gambaran bagaimana penerapan strategi-strategi tersebut.

---

<sup>54</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 91.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

## B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menggunakan teknis analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara khusus karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah yang lain<sup>56</sup>. Untuk itu peneliti harus hadir atau terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian, karena dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Peneliti harus mampu merencanakan penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyimpulkan hasil data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid, dari beberapa sumber data, seperti kepala madrasah, beberapa guru dan beberapa orang siswa SMPIT Bina Insani. Karena itu, peneliti tidak akan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat mempengaruhi responden sehingga akan memberikan informasi yang kurang valid. Untuk mendapatkan informasi atau data yang valid dan aktual, maka peneliti mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sampai memperoleh data yang jelas mengenai permasalahan penelitian.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Bina Insani Kota Kediri yang terletak di Jalan Semeru II gg Masjid Bina Insani, Kecamatan Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur.

## D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Ditambahkan pengertian data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>57</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang relevan dan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang diterapkan di sekolah.

---

<sup>56</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 91

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 96.

Sumber data adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Istilah lain dari kata sumber data adalah informan. Sumber data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.<sup>58</sup>

Sumber data dari penelitian ini terdapat dua macam yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data penelitian dari responden yang berada di lokasi penelitian, yaitu dari bapak ibu guru dan juga siswa yang berada di SMPIT Bina Insani. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berbagai informasi yang relevan dan terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu terkait strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang diterapkan oleh sekolah. Kedatangan peneliti ke lokasi adalah untuk melakukan wawancara dan mencatat hasil dari penelitian agar peneliti mengetahui secara jelas dan rinci tentang hal yang diamati dari sumber data yang diteliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Ada banyak sekali cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data, namun dalam hal ini, karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>58</sup> Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 157

<sup>59</sup> Mahmud, *opcit.*, hal. 146

## 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>60</sup>. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. Tiga cara pelaksanaan observasi:

- a. Observasi langsung (*direct observation*): observasi yang dilakukan secara langsung (tanpa melalui perantara) terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung (*indirect observation*): observasi yang dilakukan pada suatu objek dengan menggunakan perantara suatu alat atau cara tertentu.
- c. Partisipasi: pengamatan yang dilakukan dengan cara peneliti ikut melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung (*direct observation*) karena peneliti datang langsung ke lokasi penelitian tanpa melalui perantara, serta peneliti juga bertindak sebagai partisipasi, karena pada saat melakukan penelitian, peneliti ikut melibatkan diri dalam beberapa kegiatan dalam upaya internalisasi keislaman pada siswa.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi kepada narasumber (*informan*) dengan cara mengajukan pertanyaan kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat penelitian wawancara dilakukan secara terbuka, dimana narasumber (*informan*) mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti, dan narasumber menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar mendapat data sebaik-baiknya.

Wawancara dalam penelitian ini difokuskan kepada Kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru pengampu pelajaran PAI . Untuk menggali informasi yang relevan terkait strategi yang diterapkan sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa. Maka dalam mengadakan

---

<sup>60</sup> Ibid hal. 168

wawancara dapat menggunakan rancangan atau lembaran garis-garis pokok masalah yang akan dijadikan pegangan dalam wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>61</sup>

Melalui dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data untuk penelitian, dokumentasi ini bisa didapatkan melalui pengambilan foto saat program-program internalisasi nilai-nilai keislaman dilangsungkan ataupun dokumen-dokumen tertulis berkaitan dengan program.

## F. Analisis Data

Metode analisis data adalah proses urutan mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Untuk dapat mengatur sambil menghasilkan uraian dasar dipergunakan metode analisis sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif. Metode analisa data dilakukan sejak awal, dan dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai proses penyusunan laporan.

Dalam proses analisis data, penulis mengklasifikasikan data menurut temanya, kemudian dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa tema utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut disimpan. Setelah itu dicoba dengan menginterpretasikan melalui metode alur seperti yang disarankan oleh Miles dan Michael Huberman. Metode ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

---

<sup>61</sup> Mahmud, *opcit.*, hlm. 183

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilah serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah untuk dipahami.<sup>62</sup>

Reduksi data juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data tersebut dapat dikendalikan dan dipahami.<sup>63</sup>

## 2. Penyajian Data

Langkah kedua setelah data direduksi, yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

Melihat dari penjelasan di atas maka menyajikan data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola- pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.<sup>64</sup>

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melalui langkah reduksi data dan display data, langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari masalah yang diteliti, untuk

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 338.

<sup>63</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hlm. 130.

<sup>64</sup> Sugiyono, *opcit.*, hlm. 341.

valid atau tidaknya kesimpulan, maka diperlukannya verifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan pengecekan ulang. Apabila hasil pengecekan ulang sama dengan hasil kesimpulan, maka kesimpulan tersebut dinyatakan terverifikasi, begitu sebaliknya, apabila kesimpulan tidak sama dengan kenyataan yang telah di cek ulang, maka kesimpulan tersebut tidak terverifikasi. Itu sebabnya harus diadakan penelitian ulang.<sup>65</sup>

### G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian penulis sajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum. Proses penelitian ini peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah internalisasi nilai-nilai keislaman kepada para siswa, khususnya strategi yang diterapkan di SMPIT Bina Insani. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa para siswa-siswi, kemudian guru PAI atau guru yang berkaitan dengan program-program internalisasi nilai dan juga kepada kepala sekolah SMPIT Bina Insani.

Hasil dari observasi dan wawancara awal peneliti gunakan sebagai acuan untuk membuat dan mengembangkan desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus. Desain penelitian ini fokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Fenomena yang dimaksud adalah strategi internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa yang diterapkan di SMPIT Bina Insani.

Berdasarkan fenomena khusus yang telah dipilih di atas, maka peneliti bisa merencanakan dan menentukan tempat, partisipan, waktu memulai penelitian, instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan dan pengembangan desain penelitian kalau diperlukan.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 287.

1. Tahap Pra lapangan
  - a. Menentukan lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa SMPIT Bina Insani Kota Kediri adalah SMP Islam swasta yang di dalamnya terdapat program-program dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang dikonsepsi dan direncanakan secara variatif untuk membentuk karakter seorang muslim pada siswa.
  - b. Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
  - c. Mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian lapangan seperti membuat pedoman wawancara dan sebagainya.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
  - a. Melakukan pengamatan ke SMPIT Bina Insani Kediri. Objek penelitian yang diamati oleh peneliti adalah kondisi sekolah, karakter siswa, proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa, faktor pendukung dan penghambat, implikasi yang dihasilkan internalisasi nilai-nilai keislaman kepada siswa dan keadaan sarana prasarana di SMPIT Bina Insani Kediri.
  - b. Melakukan wawancara dengan para informan tentang strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa dan implikasinya.
  - c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, program kegiatan keagamaan, dan sebagainya.
3. Tahap akhir
  - a. Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa yang diterapkan di sekolah.
  - b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan oleh fakultas.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Umum SMPIT Bina Insani

SMPIT Bina Insani Kediri merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Kediri dan berada di bawah yayasan Bina Insani Kediri. Yayasan Bina Insani Kediri adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan dakwah yang berdiri pada tahun 1999. Melalui bidang pendidikan dengan lembaga pelaksana teknis Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) Bina Insani, yayasan ini memiliki unit-unit pendidikan yang berbasis pendidikan modern dan berkarakter Islam. Unit-unit tersebut terdiri dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan pada tahun 2012 yayasan Bina Insani Kediri telah mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bina Insani Kediri.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bina Insani adalah lembaga pendidikan setingkat SMP/MTs dibawah naungan Yayasan Bina Insani yang terbilang masih muda, yaitu berdiri pada tahun 2012. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Semeru II Gg Masjid Bina Insani, Kel. Lirboyo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri.

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah ini memadukan kurikulum kemendiknas yang diperkaya dengan kurikulum internasional berstandar *Cambridge University* dalam pelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris serta Islamisasi materi berdasarkan standar Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di SMPIT Bina Insani Kediri juga menggunakan sistem *Full Day School*.

##### 2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPIT Bina Insani

###### a. Visi Sekolah

Mencetak generasi cerdas, berakhlak mulia dan memiliki jiwa kepemimpinan dengan indikator unggul dalam mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik,

unggul dalam karakter jujur, tanggungjawab, mandiri dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

**b. Misi Sekolah**

Membina kecerdasan religius dalam mengenal Allah SWT, Rasul-Nya, dasar-dasar ibadah dan amal sholih; membina potensi akal siswa agar kecerdasan intelektual dan sosial; mempersiapkan generasi rabbani yang berwawasan luas; membentuk karakter pendidik dan peserta didik yang jujur, tanggungjawab, mandiri, memiliki kepedulian sosial dan jiwa kepemimpinan.

**c. Tujuan Sekolah**

Menjadi sekolah rujukan utama, menjadi sekolah dengan lulusan berkarakter Sekolah Islam Terpadu, menjadi sekolah dengan melaksanakan pengembangan MBS, menjadi sekolah dengan pengembangan kurikulum terpadu, menjadi sekolah dengan proses pembelajaran dan penilaian secara utuh.

**3. Sarana dan Prasarana SMPIT Bina Insani**

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPIT Bina Insani antara lain sebagai berikut:

- a. Asrama (Asrama Siswa)
- b. Kantin (Kantin)
- c. Koperasi (Koperasi/Toko)
- d. Lapangan
- e. Masjid
- f. Panahan (Ruang Bina Diri dan Bina Gerak)
- g. Ruang Administrasi (Ruang TU)
- h. Ruang BK (Ruang BP/BK)
- i. Laboratorium IPA
- j. Perpustakaan
- k. Ruang OSIS (Ruang OSIS)
- l. Ruang UKS (Ruang UKS)

#### **4. Program-Program Unggulan SMPIT Bina Insani**

SMPIT Bina Insani memiliki beberapa program unggulan yang diberikan kepada peserta didik. Adapun program-program unggulan tersebut yaitu:

##### **Program Harian**

- a. Menegakkan 10 Muwashofat
- b. Pembiasaan Ibadah
- c. Tilawah Mandiri
- d. Menegakkan Budaya 5S
- e. Sholat Tahajud, Dhuha, dan Sunnah
- f. Sholat Fardhu Berjamaah
- g. Dzikir Pagi dan Doa

##### **Program Mingguan**

- a. Halaqah
- b. Pramuka
- c. Upacara Bendera
- d. Language Day
- e. Puasa Sunah Kamis
- f. Senam Pagi
- g. Green and Clean
- h. Ekstrakurikuler
- i. Mading

##### **Program Semester**

- a. PHBI
- b. PHBN
- c. Studi Visual
- d. KTS
- e. Home Visit
- f. Mabit
- g. Enterpreneur
- h. Lomba Internal/Eksternal
- i. Bakti Sosial

## B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu peneliti mencari data semaksimal mungkin dengan terjun secara langsung dan mendalam untuk memperoleh data yang ada.

Peneliti mencari data secara langsung pertama kali ketika menyerahkan surat izin penelitian dimana saat itu peneliti sudah mengumpulkan data secara langsung dengan melakukan observasi lapangan terhadap keadaan sekolah. Selanjutnya untuk menambah data yang ada maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan guru sekaligus melakukan dokumentasi, serta peneliti melakukan wawancara juga kepada beberapa siswa via online dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan saat itu untuk melakukan wawancara secara langsung, namun itu semua tidak mengurangi keabsahan dan keakuratan data yang ada.

Peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian berkaitan dengan strategi internalisasi nilai keislaman yang diterapkan pada sekolah, adapun hasil paparan data yang peneliti peroleh di lapangan yakni sebagai berikut:

### 1. Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani

Data ini peneliti peroleh dari wawancara dengan kepala sekolah. Adapun usaha internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan di SMPIT Bina Insani pada dasarnya tidak hanya berwujud dalam program-program kegiatan, melainkan juga dalam pemasukan nilai-nilai Islam pada kurikulum pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan pernyataan kepala sekolah SMPIT Bina Insani:

*“Iya pada dasarnya kami berusaha untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke seluruh aspek dalam sekolah. Tidak hanya berwujud dalam program kegiatan, melainkan juga dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk di pembelajaran misalnya Mas, untuk penanaman nilai Islam nya melalui ini, ada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan ajaran agama.*

*Semisal kayak Gontor itu kan punya kurikulum sendiri. Nah kalo kita karena dibawah JSIT, semuanya sudah ada panduannya dari JSIT, kaitannya dengan KD dari materi pelajaran sudah ada contoh-contohnya, jadi tinggal dimasukkan. Istilahnya kan islamisasi materi gitu.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas, SMPIT Bina Insani dalam pembelajaran memiliki kurikulum yang dimodifikasi sendiri sehingga setiap materi pelajaran telah dimasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Atau istilahnya islamisasi materi pelajaran. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan setiap materi pelajarannya dengan nilai-nilai Islam.

Kemudian untuk strategi yang digunakan dalam upaya internalisasi nilai keislaman pada siswa, setidaknya ada beberapa program yang diterapkan oleh SMPIT Bina Insani, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah berikut:

*“Kalau strategi penanaman nilai Islam yang digunakan, pertama ada ibadah pagi, disitu anak-anak diajak tiap pagi untuk tilawah, dzikir pagi, juga sholat dhuha. Terus yang kedua ada namanya bina pribadi islam. Ini kayak pertemuan rutin setiap minggu, nanti anak-anak dibagi kelompok terus diberikan motivasi untuk penguatan nilai-nilai Islam . Kemudian ada juga Mabit (malam bina iman dan taqwa). Biasanya menjelang PTS sama UAS. Nanti fokusnya penguatan ruhiyah. Anak-anak diajak untuk bermalam di sekolah beberapa hari sebelum ujian. Terus juga setiap guru kami usahakan untuk bisa memberikan contoh yang baik dalam kesehariannya. Karena guru-guru itu yang akan dicontoh sama siswa, sehingga guru-guru juga harus dibekali. Guru disini sendiri ada pembinaan juga dari yayasan baik mingguan atau yang sifatnya insidental yang tujuannya supaya guru-guru tetap terjaga ruhiyah dan akhlaknya.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diatas, dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman SMPIT Bina Insani menerapkan beberapa program keagamaan sebagai strategi internalisasi. Jika diringkaskan, peneliti

<sup>66</sup> Idrus Asnawi, Kepala Sekolah SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

<sup>67</sup> Idrus Asnawi, Kepala Sekolah SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

dapatkan setidaknya ada empat program yang diterapkan oleh sekolah, yaitu:

- a. Ibadah Pagi
- b. Bina Pribadi Islam
- c. Mablit (malam bina iman dan taqwa)
- d. Pembinaan Guru.

Keempat program diatas dengan tujuan dan cara pelaksanaan masing-masing tersebut yang nanti akan kami perdalam pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

## **2. Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani**

Peneliti mendapatkan data ini dari wawancara kepala sekolah dan salah satu guru SMPIT Bina Insani. Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah paparkan beberapa program yang diterapkan oleh SMPIT Bina Insani dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswanya. Selanjutnya akan kami paparkan hasil penelitian kami tentang implementasi dan gambaran pelaksanaan masing-masing program yang diterapkan di SMPIT Bina Insani:

### **a. Ibadah Pagi**

Ibadah pagi merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dalam upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri siswa. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatan ibadah pagi berdasarkan wawancara dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

*“Kalo ibadah pagi itu, jadi setiap pagi sebelum pelajaran anak-anak kita ajak ke masjid untuk dzikir pagi dulu, nanti ada anak-anak OSIS yang dia bertugas untuk mencatat siapa yang dzikir pagi siapa yang enggak. Terus setelah itu ada sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tilawah mandiri. Ini juga ada anak OSIS yang mencatat siapa yang tilawah siapa yang enggak. Yang bertugas ini nanti berdiri di depan melihat sambil cheklist jadi bisa ketahuan.”<sup>68</sup>*

<sup>68</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

Berdasarkan wawancara diatas, didapatkan informasi bahwa ibadah pagi ini dilakukan setiap hari di waktu pagi. Pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan ibadah-ibadah sunnah yang dilakukan sebelum memulai pelajaran. Diantara ibadah yang dibiasakan yakni dzikir pagi, sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tilawah mandiri yang semuanya dilakukan bersama-sama di masjid. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak OSIS turut membantu dalam pengawasan ketertiban siswa. Disini anak OSIS akan mencatat jika terdapat siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga akan terlihat siswa-siswa yang mengikuti program dengan baik atau yang kurang tertib. Catatan dari anak OSIS ini menjadi penting untuk evaluasi perkembangan kesadaran anak dalam menjalankan kebiasaan ibadah-ibadah tersebut. Apabila terdapat anak yang kurang tertib atau bahkan tidak mengikuti kegiatan ibadah tanpa alasan yang jelas, maka ini akan menjadi tugas sekolah untuk segera menasihati siswa tersebut.

*“Jadi pagi sebelum masuk kelas semua kumpul dulu di masjid. Nanti disana ada dzikir pagi dulu, kemudian dilanjutkan sholat dhuha, terus ada tilawah. Jadi kegiatannya sekitar 20 menitan. Mulai pukul 07.00 sampai 07.20. Yang jelas tujuannya supaya mereka terbiasa dengan ibadah. Jadi sebelum mulai apa-apa mereka terbiasa untuk mengawalinya dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan kita kepada Tuhan.”<sup>69</sup>*

Kegiatan pembiasaan ibadah di pagi hari tersebut dimulai pukul 07.00 sampai 07.20. Dimulai dengan dzikir pagi, dilanjutkan dengan sholat dhuha yang dilakukan sendiri-sendiri, kemudian tilawah mandiri. Hal-hal tersebut pada intinya adalah untuk menanamkan ibadah-ibadah tersebut dalam diri siswa sehingga ibadah tersebut seolah-olah mereka butuhkan dan timbul perasaan bersalah ketika tidak menunaikannya, meskipun hal tersebut adalah ibadah sunnah. Selain itu, ibadah pagi sebelum masuk kelas disitu juga bertujuan untuk membiasakan siswa supaya selalu memulai hari dan segala aktivitas yang akan dijalaninya

---

<sup>69</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

dengan ibadah-ibadah yang sifatnya mengingatkan diri kepada Sang Pencipta.

#### **b. Bina Pribadi Islam**

Bina pribadi Islam merupakan program yang rutin dilakukan sepekan sekali dengan berbagi variasi kegiatan yang tujuannya adalah membentuk kepribadian siswa dan saling menasihati secara lebih dekat. Adapun penjelasan gambaran pelaksanaan program bina pribadi Islam oleh guru SMPIT Bina Insani adalah sebagai berikut:

*“Iya Bina pribadi Islam itu rutin setiap hari Sabtu. Ada yang sifatnya syugra dan ada yang kubra. Jadi di awal itu diisi oleh kepala atau penceramah, setelahnya dikumpulkan bersama kelompok-kelompok kecil dengan didampingi sama guru masing-masing. Jadi di bina pribadi Islam ini ngecek semua kayak gimana ibadahnya semakin meningkat atau tidak, jadi itu lebih pada menggali terkait pada persoalan ibadah juga persoalan pribadi bisa dibicarakan disitu. Terkait misal bagaimana perilaku kesehariannya, pelajarannya, juga ngoreksi catatan-catatan kalau misal dalam seminggu ada melakukan kurang tertiban. Jadi nanti dicoba untuk mencari solusinya bersama disitu. Selain ya ada nasihat-nasihat atau materi-materi keislaman yang disampaikan. Kadang ganti-ganti setiap anak ditugasi untuk menyampaikan materinya. Kurang lebih setiap guru pegang 5-7 anak setiap kelompok. Guru putri menyampaikan siswa putri, guru putra menyampaikan ke putra.”<sup>70</sup>*

Sebagaimana wawancara diatas, program bina pribadi Islam ini rutin dilakukan seminggu sekali pada hari Sabtu. Maka pada hari Sabtu, kegiatan siswa di sekolah hanyalah bina pribadi Islam. Adapun mekanisme pelaksanaannya adalah dengan mengumpulkan seluruh siswa di masjid terlebih dahulu. Kemudian ada penyampaian kajian keagamaan yang diisi oleh guru, kepala sekolah, atau ustadz-ustadz yang didatangkan. Beberapa menyebutnya dengan halaqah kubra. Setelah penyampaian kajian tersebut, siswa diminta berkumpul dengan kelompok kecilnya masing-masing atau biasa disebut dengan halaqah syugra. Jadi

<sup>70</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang dalam jumlahnya kurang lebih lima sampai tujuh anak dengan dibimbing oleh satu guru. Guru putra membimbing siswa putra begitu juga putri.

Dalam kelompok ini nantinya siswa diajak untuk saling bertukar pengalaman atau *sharing* barangkali ada masalah pribadi, keluarga, atau masalah di sekolah sehingga bisa dibantu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Juga dalam pembinaan ini, siswa dicek kondisi ibadah-ibadahnya adakah peningkatan atau malah semakin menurun. Sehingga guru dapat memantau langsung bagaimana kondisi masing-masing siswa mulai dari sisi psikologisnya, keluarganya, keihatannya, akademiknya, ataupun kondisi ibadahnya.

*“Kegiatan dari bina pribadi Islam atau halaqah ini juga bervariasi. Keegiatannya kadang ada olahraga kayak futsal, kadang ada jalan-jalan, atau nginap dimana. Jadi kegiatannya tidak monoton gitu-gitu saja, ada seneng-senengnya juga. Kalo diperinci mungkin agenda disitu itu pertama ada tilawah, kemudian pilih salah satu MC buat memandu halaqahnya, terus ada penyampaian nasihat atau materi keagamaan dari mentornya, kemudian sharing-sharing keadaan masing-masing anak, disini kalau anak ada masalah pribadi atau masalah di pelajaran bisa dicurhatin supaya bisa dibantu cari solusi bareng-bareng, terus ditutup doa.”<sup>71</sup>*

Adapun yang dilakukan dalam bina pribadi Islam tersebut pada umumnya adalah penyampaian materi-materi keagamaan yang intinya adalah untuk penguatan nilai-nilai Islam dalam diri siswa dan juga untuk memantau kondisi ibadah siswa, pelajaran siswa, ataupun kondisi pribadi siswa. Karena dalam pembinaan ini, siswa juga diminta untuk mengisi formulir *amal yaumi* yang mana berisi ibadah-ibadah sunnah dan ibadah-ibadah wajib yang dilakukannya seminggu, sehingga dapat terpantau ibadah siswa dalam seminggu dalam kondisi baik atau buruk. Meskipun demikian, kegiatan dalam bina pribadi Islam tidak selalu kajian-kajian keagamaan. Kegiatan dalam program tersebut dapat divariasikan dengan

---

<sup>71</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

kegiatan-kegiatan kreatif lain, misalnya olahraga bersama dalam rangka menjaga kegiatan fisik, rekreasi untuk menyegarkan pikiran, ataupun kegiatan-kegiatan lain yang didalamnya juga tetap disampaikan nasihat-nasihat atau hikmah-hikmah yang bisa diambil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga meskipun kegiatan divariasikan, penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa tetap diupayakan supaya siswa mengetahui bahwa apapun kegiatan yang dilakukan tetap dalam rangka mencari ridha-Nya.

### c. Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu strategi SMPIT Bina Insani untuk membekali guru baik dari segi keilmuan, agama, ataupun akhlak sebelum terjun mendidik siswa. Diharapkan dari pembinaan ini, guru mampu memberikan teladan-teladan yang baik kepada siswa-siswi dalam kesehariannya. Adapun gambaran pelaksanaan pembinaan guru berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

*“Sama dengan bina pribadi Islamnya anak-anak itu, cuma kalau guru yang memegang yayasan. Kalau ini waktunya fleksibel, jadi setiap kelompok rata-rata maksimal lima orang per kelompok yang dibina oleh yayasan. Jadi yayasan memberikan mentor ke tiap kelompok untuk pembinaan. Untuk jadwalnya beda-beda setiap kelompok, tergantung kesepakatan kelompok masing-masing. Teknisnya kurang lebih sama dengan yang anak-anak itu. Yang menyenangkan kan ada sharing-sharing kondisi setiap guru. Baik itu kondisi pribadi guru, ekonominya, keluarga, atau kondisi pembelajarannya, disamping menguatkan kondisi ruhiyah atau ibadah masing-masing guru.”<sup>72</sup>*

*“Kalau yang didiskusikan di pembinaan ini ya macem-macem. Yang jelas ada penyampaian materi keagamaan gitu, terus paling banyak ya diskusi macem-macem terkait ada masalah apa. Lebih luas pembahasannya.”<sup>73</sup>*

<sup>72</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

<sup>73</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

Dari penuturan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa konsep pembinaan guru ini kurang lebih seperti bina pribadi Islam pada siswa, yakni guru dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok melakukan pertemuan rutin yang mana nantinya akan dimentori oleh pihak yayasan. Untuk waktu pertemuan rutinnya disepakati bersama tergantung kelonggaran waktu setiap guru, tidak seperti bina pribadi Islam yang rutin setiap Sabtu.

Adapun pembahasan-pembahasan yang disampaikan pada pembinaan guru ini bermacam-macam. Pada pertemuan ini guru diminta menyampaikan bagaimana kabar dari proses pembelajarannya, terdapat kendala apa dalam proses mengajar, selain itu juga ditanyakan kabar dari keluarganya, sosialnya, dan yang pasti ibadahnya. Jadi pada pertemuan ini dapat diumpamakan tempat guru berbagi kabar dan kondisinya masing-masing setelah melakukan pembelajaran selama sepekan. Selain berbagi kabar, pada pertemuan ini juga dikuatkan dari segi ibadahnya, akhlaknya, aqidahnya, yang harapannya pembelajaran yang dilakukan oleh guru diiringi oleh amalan ruhiyah yang kuat, selain juga agar mampu menjadi teladan bagi para siswanya.

*“Pengaruhnya di guru setelah ikut pembinaan itu, ya istilahnya kita jadi panutan buat anak-anak itu. Jadi harus diingatkan kalau semua diawali dari diri sendiri. Kemudian orang lain akan melihat bahwa kita itu layak dicontoh atau tidak. Jadi intinya lebih sering mengingatkan bahwa kamu punya anak didik yang itu harus kamu beri contoh yang baik, sehingga kalau mau melakukan apa-apa dipikir dahulu bagaimana jika anak didik mencontoh perbuatan buruknya. Jadi ya berusaha untuk menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.”<sup>74</sup>*

*“Kemudian apa yang diwajibkan di siswa jelas guru juga harus melakukan. Bahkan guru disini juga ada form-form amal yaumi yang harus diisi oleh guru untuk memantau kondisi ibadah setiap guru.”<sup>75</sup>*

---

<sup>74</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

<sup>75</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

Pada intinya tujuan dari pembinaan guru ini adalah membentuk guru-guru yang berkualitas dan mampu memberikan contoh yang baik pada para siswanya. Saling mengingatkan satu sama lain bahwa ada peserta didik yang akan selalu menjadikan gurunya sebagai *role model* yang mana setiap perbuatan gurunya akan dicontoh oleh siswa. Sehingga guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap karena ada siswa yang selalu menjadikannya sebagai teladan. Kemudian apa-apa yang diwajibkan kepada siswa juga diwajibkan kepada guru. Tidak hanya dalam sekolah, ibadah guru ketika di luar sekolah juga dipantau dengan pengisian formulir *amal yaumi* atau ibadah sehari-hari dalam pertemuan rutin ini. Jadi layak nya siswa yang ibadah sehari-harinya dipantau, guru-guru pun juga dipantau ibadah kesehariannya.

*“Dan pembinaan guru ini juga ada yang sifatnya insidental. Contoh yang terakhir itu bahkan menginap di sekolah itu mendatangkan motivator quran dari jakarta. Disana kita menambah motivasi quran juga menambah hafalan waktu kegiatan itu. Jadi ada beberapa juga pembinaan guru yang sifatnya insidental.”<sup>76</sup>*

Pembinaan guru yang dilaksanakan pun tidak hanya pertemuan rutin mingguan, melainkan terdapat pula kegiatan-kegiatan pembinaan insidental lainnya yang pada intinya adalah meningkatkan kualitas kompetensi guru. Seperti contoh pembinaan yang bersifat insidental yakni pelatihan Alquran bagi para guru yang mana guru dimotivasi agar mampu menambah hafalan Alquran yang dimiliki.

#### **d. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)**

Malam bina iman dan taqwa atau mabit merupakan program pembinaan yang mengharuskan siswa untuk menginap di sekolah dan mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun gambaran pelaksanaan program mabit sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

*“Mabit ini anak-anak menginap di sekolah, pelaksanaannya menginap Kamis Jumat Sabtu pulang, jadi dua malam. Untuk materinya*

<sup>76</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, Wawancara, Juli 2020.

*tematis, yang sering itu pelaksanaannya sebelum ujian. Jadi kegiatan di mabit ini dikombinasikan, ada materi keagamaan, olahraga, membuat kreasi. Yang sering itu kegiatan dikombinasikan dengan kegiatan yang lain. Dulu pernah ketika 10 November, jadi malamnya mabit terus paginya hiking ke gunung, jadi bisa disambungkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Mabit ini cukup sering dilaksanakan di sekolah, biasanya setahun bisa sampai tiga hingga empat kali.”<sup>77</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas, pelaksanaan mabit ini dua malam, dimulai dari Kamis sampai Sabtu. Intensitas pelaksanaannya kurang lebih tiga sampai empat kali dalam setahun dan seringnya dilaksanakan ketika beberapa hari sebelum ujian. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika mabit cukup beragam. Mulai dari penyampaian nasihat keagamaan, olahraga, membuat kreasi, dan kegiatan-kegiatan lain yang divariasikan.

*“Dan di mabit ini siswa juga punya kewajiban-kewajiban seperti menambah hafalan, atau targetan minimal tilawah beberapa juz. Untuk di mabit ini kita bisa ngecek anak-anak itu sudah mandiri apa belum. Seperti jam 3 pagi anak-anak sudah bisa bangun sendiri apa belum, tilawah itu masih perlu disuruh atau udah sadar melakukannya sendiri. Jadi diharapkan anak-anak bisa mandiri di kegiatan sehari-hari.”<sup>78</sup>*

Pada pelaksanaan mabit ini, para siswa dilatih kemandiriannya baik kemandirian ibadah atau keseharian. Untuk ibadah, para siswa diberikan targetan-targetan seperti tilawah beberapa juz, menambah hafalan, ataupun ibadah-ibadah sunnah yang lain. Sehingga pada momen mabit ini, guru mampu mengetahui tingkat kemandirian siswa terutama kesadarannya dalam beribadah. Seperti ketika hendak menunaikan sholat, para siswa masih perlu disuruh-suruh atau sudah memiliki kesadaran akan kewajibannya sendiri. Maka pelaksanaan mabit ini diharapkan mampu menjadi salah satu sarana untuk membiasakan siswa pada kegiatan-kegiatan baik dalam sehari-hari yang nantinya kebiasaan-

<sup>77</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

<sup>78</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

kebiasaan baik tersebut mampu dilakukan siswa sendiri ketika di rumah dengan kesadaran.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani

Data ini peneliti peroleh dari wawancara dengan guru dan kepada siswa yang melakukan program-program tersebut. Berikut beberapa paparan data yang kami peroleh dari responden terkait kelebihan dan kekurangan program internalisasi nilai Islam yang diterapkan di SMPIT Bina Insani:

#### a. Ibadah Pagi

Ibadah pagi yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, memiliki penilaian yang positif dan negatif dari para siswa. Meskipun demikian, kegiatan ibadah pagi sudah berjalan cukup baik secara rutin setiap hari, seperti hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada sejumlah siswa, didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya kebanyakan siswa siswi yang ada di SMPIT bina insani ini sudah lumayan bagus untuk pelaksanaan kegiatan ibadah terutama kegiatan yang berbaur islam mas jadi sepertinya tidak ada kendala.”<sup>79</sup>*

Beberapa kelebihan dan dampak positif dirasakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan ibadah pagi, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Dampak positifnya kita jadi terbiasa melakukannya setiap hari tanpa disuruh, merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukannya secara rutin tanpa keberatan, sebagai amal unggulan dan ajang untuk berlomba-lomba mencari pahala.”<sup>80</sup>*

*“Pembiasaan ibadah ini bisa menghindari sifat malas soalnya kan kalau anak-anak remaja sekarang setiap pagi kerjaannya cuma tidur*

<sup>79</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>80</sup> Azzahra Putri Andita, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

*mas, nah buat menghindari sifat malas itu saya buat untuk melakukan kegiatan ibadah yang menurut saya mampu saya lakukan.”<sup>81</sup>*

*“Adanya program tersebut, siswa menjadi lebih tertib dalam menjalankan pembiasaan ibadah. Kita bisa lebih dekat kepada Allah mas, sama kalau belajarnya lebih enak dan fresh kalau pagi.”<sup>82</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas, didapatkan dampak positif yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti, diantaranya adalah: siswa terbiasa melakukan ibadah-ibadah pagi tersebut tanpa disuruh dan melakukannya dengan tanggung jawab tanpa merasakan keberatan; mampu menghindarkan siswa dari perasaan malas ketika pagi, terutama ketika tidak sedang bersekolah, siswa mampu membiasakan paginya dengan ibadah-ibadah pagi yang dilakukan di sekolah; siswa merasakan lebih mudah dan lebih *fresh* ketika akan memulai pelajaran.

Begitu pula dengan hasil wawancara penulis dengan guru yakni sebagai berikut:

*“Tapi pada umumnya bisa terkondisikan dengan baik karena itu semua tersistem dan anak-anak sudah cukup terbiasa dengan sistem itu. Terus untuk sisi positif, testimoni orang tua itu ketika liburan atau pas di rumah gini anaknya sudah tidak disuruh lagi. Istilahnya sudah mandiri masalah ibadahnya, terutama kelas 8 dan 9 ini yang sudah beberapa tahun terbiasa di sekolah.”<sup>83</sup>*

Dari hasil wawancara dengan guru diatas, dapat diketahui bahwa ibadah pagi yang dilakukan setiap pagi pada umumnya sudah berjalan dengan baik dan siswa yang menjalani pun sudah terkondisikan. Selain itu, pendapat orang tua siswa juga mengatakan bahwa anak-anaknya sudah mampu menjalani ibadah-ibadahnya secara mandiri tanpa disuruh lagi. Hal tersebut menggambarkan kebiasaan siswa yang sudah terbentuk meskipun tidak sedang di sekolah.

Meskipun sudah berjalan cukup baik, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang siswa atau guru rasakan dari program ibadah pagi ini.

<sup>81</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>82</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>83</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

Adapun kekurangan yang ditemukan yakni sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

*“Kalau kekurangan masih ada mas mungkin saat waktu pelaksanaan kegiatan ibadahnya masih sering diperingatkan dulu jadi belum dengan kesadaran siswa masing-masing.”<sup>84</sup>*

*“Kalau kelebihan, program tersebut tetap berjalan dengan baik dan tetap konsisten mas, tetapi belum semua siswa berpartisipasi dengan bersungguh-sungguh sih mas.”<sup>85</sup>*

*“Kalau kendala pelaksanaannya ya namanya anak-anak, kadang ada yang nyuri-nyuri buat tidak sholat.”<sup>86</sup>*

Dari beberapa wawancara diatas, masih terdapat beberapa kekurangan yang dirasakan, yaitu seperti masih belum tumbuhnya kesadaran siswa dan masih perlu diingatkan ketika hendak menunaikan ibadah pagi, masih ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah pagi, atau bahkan ada siswa yang berusaha untuk tidak mengikuti kegiatan ibadah pagi.

#### **b. Bina Pribadi Islam**

Bina pribadi Islam yang rutin dilaksanakan setiap Sabtu telah berjalan cukup baik sebagaimana disampaikan oleh guru SMPIT Bina Insani. Siswa-siswi yang mengikuti program bina pribadi Islam ini juga cukup antusias dan merasakan beberapa dampak positif dari program ini, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Sisi positifnya menurut saya itu sebagai wadah berbagi cerita bersama, mencari ilmu, dan saling mengingatkan.”<sup>87</sup>*

*“Menurut saya sisi positifnya adalah kita bisa menambah ilmu tentang Islam, mempererat pertemanan.”<sup>88</sup>*

*“Ya, sisi positifnya kita bisa mendalami sejarah Islam atau pelajaran pelajaran islam sih mas.”<sup>89</sup>*

<sup>84</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>85</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>86</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

<sup>87</sup> Azzahra Putri Andita, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>88</sup> Nur Azizah Khairunnisa, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>89</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

Berdasarkan wawancara diatas, terdapat beberapa dampak positif yang siswa rasakan dari adanya program bina pribadi Islam tersebut. Terdapat siswa yang memberi kesan positif karena program tersebut mampu menjadi wadah berbagi cerita, mencari ilmu, dan saling mengingatkan. Terdapat pula yang merasakan manfaat dengan tambahan ilmu-ilmu keislaman yang didapatkan dari bina pribadi Islam.

Meskipun demikian, beberapa kekurangan juga disampaikan oleh siswa dari berjalannya bina pribadi Islam ini, sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Kemudiaan menurut saya sisi negatif nya adalah dikarenakan pandemi ini, kita halaqah nya secara virtual jadi tidak offline, yang mengakibatkan kurang semangat mengikuti halaqah nya.”<sup>90</sup>*

*“Kalau dilihat dari sisi positif memang sangat berpengaruh sebenarnya mas tetapi gegara dilaksanakan di hari Sabtu anak-anak sering ada udzur jadi tidak semua siswa bisa mengikuti acara halaqoh di hari Sabtu mas. Kecuali kalau sekolah mengundang tamu dari luar buat mengisi acara halaqoh biasanya anak-anak masih ngesempatkan waktu buat hadir halaqoh.”<sup>91</sup>*

*“Kalau sisi negatifnya seperti yang saya bilang tadi mas, belum semua anak bersungguh sungguh dan bisa memperhatikan. Kalau beribadah pastinya semua bersemangat mas, kalau belajar belum semua anak bisa.”<sup>92</sup>*

*Kalo kekurangannya mungkin agenda seperti itu perlu lebih banyak lagi waktu berinteraksi, kayak seminggu 2-3× gitu, karena itu bener-bener worth it dan seru, oh iya kak mungkin pembagian kelompok sama murobbinya, kalo bisa satu kelompok itu 5-8 anak aja biar bisa lebih intensif gituu karena kalo selama ini tiap halaqoh itu 10-12 anak.”<sup>93</sup>*

<sup>90</sup> Nur Azizah Khairunnisa, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>91</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>92</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>93</sup> Azzahra Putri Andita, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

Berdasarkan wawancara diatas, didapatkan beberapa kekurangan menurut pandangan siswa pada program bina pribadi Islam ini. Beberapa kekurangan tersebut seperti kurang menariknya minat siswa ketika melakukan bina pribadi Islam saat masa pandemi, banyaknya siswa yang *udzur* atau berhalangan ketika pelaksanaan kegiatan di hari Sabtu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang bersungguh saat mengikuti kegiatan bina pribadi Islam, atau terdapat pula siswa yang merasa jumlah anggota dalam kelompok yang masih terlalu banyak sehingga kurang intensif.

### c. Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan program yang dibuat untuk memberikan pembinaan kepada guru agar terbentuk kualitas pendidik yang mampu memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Penilaian keberjalanan program pembinaan guru peneliti tanyakan kepada guru sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Tujuan dari pembinaan guru ini yang jelas pertama guru bisa jadi tauladan yang baik, guru juga ibadahnya diharapkan lebih meningkat karena kita memberi tugas ibadah kepada anak-anak maka kita juga harus menjaga ibadah kita yaitu dengan saling mengingatkan pada pembinaan ini.”<sup>94</sup>*

*Kalau kendalanya yang sering waktu ya kalau guru-guru itu. Banyak terjadi benturan waktu antara sesama guru. Jadi kalau yang orang-orang dewasa ini lebih pada pengaturan waktunya yang sering berbenturan. Sisi positifnya ya kita semakin terbekali. Kan tidak semua guru ngajar PAI, jadi pembinaan guru ini harapannya jadi sumber-sumber ilmu agama bagi guru yang barangkali tidak punya waktu buat ikut kajian-kajian keagamaan di luar, atau bekal guru-guru non PAI untuk mendapatkan pemahaman ilmu yang lebih mendalam.”<sup>95</sup>*

Kelebihan dan dampak positif dari pembinaan guru berdasarkan wawancara diatas, guru mampu untuk lebih menjaga ibadahnya karena dalam pembinaan rutin tersebut akan selalu dimotivasi agar selalu

<sup>94</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

<sup>95</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

meningkatkan ibadahnya dan juga guru senantiasa diingatkan bahwa segala perilaku mereka akan selalu dicontoh oleh siswa, sehingga seorang guru semestinya mampu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada siswa. Selain itu, pembinaan guru ini juga akan menambah kajian keislaman guru terutama guru-guru yang bukan mengampu pelajaran agama, sehingga mereka akan mendapatkan ilmu keislaman yang lebih mendalam pada pembinaan ini.

Sedangkan kekurangannya ada pada seringnya jadwal yang bentrok antar sesama guru ketika hendak melakukan pembinaan yang rutin dilakukan setiap pekan tersebut karena kesibukan masing-masing guru ketika di luar sekolah.

Karena *output* dari pembinaan guru ini adalah guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, maka peneliti juga menanyakan kepada siswa bagaimana pandangan mereka terhadap guru-guru mereka jika mereka jadikan sebagai teladan. Adapun hasil wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

*“Menurut saya, guru-guru sudah sangat membantu dan memberi contoh yang baik mas.”*<sup>96</sup>

*“Kalau menurut saya dalam memberikan contoh sudah bagus mas.”*<sup>97</sup>

*“Kalau menurut saya belum sih tapi bukan berarti tidak memberi contoh yg baik. Nah jika dibilang berusaha menjadi lebih baik atau enggak ya tetep aja ustadz/ah slalu berusaha terlihat profesional didepan kita kok. Semangatnya yang luar biasa biar muridnya bisa memahami semua yg diajarkan oleh ustadz/ah.”*<sup>98</sup>

*“Sangat sudah, dari mulai prestasi nya guru-guru sampai sikapnya mereka bener-bener patut dicontoh.”*<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>97</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>98</sup> Nur Azizah Khairunnisa, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>99</sup> Azzahra Putri Andita, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

Dari wawancara diatas, sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru-guru di SMPIT Bina Insani telah mampu menjadi teladan yang baik bagi pada anak didiknya.

#### **d. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)**

Malam bina iman dan taqwa atau biasa disingkat dengan mabit merupakan agenda yang diadakan dalam waktu yang insidental. Beberapa penilaian positif dan negatif disampaikan oleh responden yakni guru dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Beberapa penilaian dan dampak positif yang disampaikan oleh responden adalah sebagaimana hasil wawancara berikut:

*“Sisi positifnya dari mabit ini ya jelas siswa diharapkan lebih mandiri dalam kegiatan ibadah tanpa disuruh ataupun lain-lain. Jadi lebih ke pembiasaan ibadah.”<sup>100</sup>*

*“Mabit seru banget kak. Sisi positifnya jadi bisa belajar hidup mandiri, saling tolong menolong, terus menikmati kebersamaan sama temen-temen.”<sup>101</sup>*

*“Menurut saya, program mabit ini kadang kala efektif kadang tidak efektif. Mungkin, dikarenakan program mabit ini bisa diadakan setiap tahun membuat para siswa-siswi semakin semangat mabit, mempererat pertemanan, dan bisa menambah ilmu tentang Islam.”<sup>102</sup>*

*“Kemudian sisi positif pastinya membuat siswa siswi bisa dilatih hidup mandiri. Rasanya seperti menjadi lebih mandiri aja mas kayak pengen nggak nyusahin ortu.”<sup>103</sup>*

*“Kalau program mabit, sisi positifnya bisa lebih dekat lagi kepada Allah, karena semua sholat berjamaah dan sholat tahajud, dll.”<sup>104</sup>*

Dari hasil wawancara diatas, didapatkan beberapa kelebihan atau penilaian positif yang disampaikan oleh siswa. Beberapa kelebihan yang dirasakan oleh siswa berdasarkan wawancara diatas seperti siswa merasa

<sup>100</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

<sup>101</sup> Azzahra Putri Andita, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>102</sup> Nur Azizah Khairunnisa, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>103</sup> Faiq Haidar Jundi, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>104</sup> Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

mampu belajar untuk hidup lebih mandiri terutama dalam masalah ibadah, siswa mampu belajar untuk saling tolong menolong dan mempererat pertemanan, kemudian menambah ilmu tentang Islam, dan terdapat pula yang menyatakan merasa bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Beberapa kekurangan kegiatan mabit ini juga disampaikan oleh responden, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

*“Sisi negatif nya menurut saya adalah mungkin saya juga alumni sdit bina insani, sudah bosan dalam program tersebut dan mengakibatkan tidak semangat menjalankan mabit. Jika program mabit di ganti atau ada hal yang menarik mungkin bisa menambah semangat lagi.”<sup>105</sup>*

*“Untuk kendalanya lebih pada tidak tercapainya target pada siswa karena terkadang siswa masih malas-malasan kegiatan ibadah.”<sup>106</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas, kekurangan yang dirasakan ada dari siswa yang pernah mengikuti program tersebut sejak SD sehingga merasa bosan dengan agenda mabit yang sama sejak dahulu. Kemudian kekurangan yang disampaikan oleh guru SMPIT Bina Insani yang menyatakan bahwa terkadang siswa tidak mampu menyelesaikan target-target tilawah atau hafalan yang ditugaskan selama mabit karena terdapat beberapa siswa yang masih malas-malasan dalam melaksanakan ibadah.

---

<sup>105</sup> Nur Azizah Khairunnisa, Siswa SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, November 2020.

<sup>106</sup> Syam Al Anshory, Guru SMPIT Bina Insani, *Wawancara*, Juli 2020.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga pada bab IV peneliti telah menjelaskan hasil penelitian tersebut, maka di dalam bab ini peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian serta dianalisis sehingga menjadi pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

#### **A. Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani**

Setelah peneliti paparkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka didapatkan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman yang diterapkan pada beberapa program di SMPIT Bina Insani Kota Kediri, yaitu:

##### **1. Ibadah Pagi**

Ibadah pagi merupakan salah satu program keagamaan di SMPIT Bina Insani yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Sehingga setiap pagi, siswa wajib mengikuti ibadah pagi bersama tersebut di masjid ketika bel masuk telah berbunyi sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Terdapat beberapa rangkaian ibadah pagi yang dirutinkan di SMPIT Bina Insani, diantaranya adalah dzikir pagi, sholat dhuha, dan tilawah Alquran. Ibadah pagi tersebut dilakukan setiap pagi sebelum memulai pelajaran, sehingga sebelum siswa menerima pelajaran di kelas, mereka telah memenuhi kebutuhan ruhaninya dengan mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan ilmu dalam pembelajarannya nanti sebagaimana tutur kepala sekolah SMPIT Bina Isani.

Program ibadah pagi merupakan salah satu implementasi dari strategi internalisasi nilai dengan metode pembiasaan. Sebagaimana dituturkan oleh Agus Wibowo, kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Metode pembiasaan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan

untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen.<sup>107</sup>

Sebagaimana program ibadah pagi yang diterapkan di SMPIT Bina Insani, program tersebut dilakukan terus-menerus dan konsisten setiap hari dalam upaya memasukkan nilai-nilai kebiasaan ibadah tersebut mengakar kedalam diri siswa. Ibadah pagi tersebut berupaya rutin dilakukan setiap pagi agar siswa terbiasa dengan ibadah-ibadah sunnah dzikir pagi, sholat dhuha, dan tilawah Alquran untuk dilakukan setiap hari dan juga berupaya agar siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan mendekati diri kepada Allah di pagi hari sebelum memulai aktivitas.

Kegiatan dzikir pagi, sholat dhuha, dan tilawah Alquran yang dirutinkan kepada siswa setiap pagi tersebut diharapkan agar terbentuk kedalam diri siswa kebiasaan-kebiasaan ibadah tersebut dalam kesehariannya meskipun mereka tidak sedang dalam sekolah. Kebiasaan ibadah tersebut diharapkan mampu tertanam kedalam diri siswa dan dibawa hingga mereka lulus dan beranjak dewasa. Perasaan bersalah ketika tidak menunaikannya merupakan salah satu indikator ketika kebiasaan baik tersebut telah tertanam kedalam diri siswa. Selain itu, pembiasaan ibadah setiap pagi tersebut untuk membiasakan siswa supaya memenuhi pagi-paginya dengan ber-*taqarrub* kepada Allah dan memohon pertolongan kepada Allah sebelum memulai sesuatu. Layaknya yang mereka lakukan setiap pagi ketika memulai harinya dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah sebelum melakukan pembelajaran di kelas, supaya ilmu-ilmu yang mereka pelajari mampu bermanfaat dan mendapatkan berkah serta ridha dari Allah SWT.

Hal diatas juga sejalan terhadap apa yang disampaikan oleh Qodri yang menyatakan bahwa awalnya untuk membiasakan suatu perbuatan mungkin perlu dilakukan sebuah tindakan paksa. Berangsur-angsur, perbuatan yang dipaksakan tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan, sehingga pada awalnya karena keterpaksaan, kemudian akan menjadi kebiasaan. Selanjutnya, jika aktivitas tersebut sudah menjadi kebiasaan,

---

<sup>107</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84.

maka aktivitas tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat, bahkan sulit untuk dihindari atau tidak dilakukan. Jika sudah menjadi kebiasaan maka akan selalu menjadi aktivitas sehari-hari. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan tertentu, maka dia akan bisa melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan di usia muda pun akan sulit untuk diubah dan berlanjut hingga usia tua. Dan seiring berjalannya waktu, perbuatan tersebut nantinya akan mampu menjadi adiktif dan menjadi tradisi yang sulit dihilangkan dalam diri seseorang.<sup>108</sup>

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting bagi siswa. Ketika mereka tidak terbiasa membaca Alquran pasti akan merasa berat. Oleh karena itu, agar seorang siswa tidak melupakan kegiatan-kegiatan ibadah, maka sekolah dan pendidik harus memberikan motivasi agar kebiasaan baik pada siswa mulai. Guru harus mampu memberikan contoh kepada siswa sebagai panutan pada pendidikan. Sehingga siswa perlu dibiasakan dengan perilaku, keterampilan, aktivitas dan cara berpikir tertentu. Terlebih untuk membiasakan mereka dalam hal beribadah sebagai seorang muslim. Program ibadah pagi tersebut mulanya akan dirasa berat bagi siswa-siswa baru yang belum terbiasa melakukan. Akan tetapi, guru-guru dan pihak sekolah tetap berupaya membiasakan ibadah-ibadah tersebut supaya siswa terbiasa dengan ibadah tersebut dan membawa kebiasaan ibadah tersebut sampai kelak ia menjadi dewasa.

Maka program ibadah pagi sebagai implementasi metode pembiasaan ini memiliki tujuan untuk memperkuat nilai-nilai yang ingin ditanamkan kedalam diri siswa sehingga nilai tersebut dapat mengakar dan menyatu kedalam jati diri siswa melalui kegiatan yang diulang terus-menerus. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, disini diharapkan siswa mampu untuk membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Sehingga didapatkan anak didik akan memutuskan setiap tindakan atau sikapnya berdasarkan tuntunan Islam. Siswa akan terbiasa untuk memenuhi hari-harinya dengan amalan-amalan

---

<sup>108</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*(Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal.147.

ibadah yang dibiasakan terus-menerus di sekolah dan terbiasa untuk meminta pertolongan dan hanya bergantung kepada Allah.

## 2. Bina Pribadi Islam

Bina pribadi Islam merupakan program mingguan yang rutin dilakukan oleh siswa dengan dibagi kelompok-kelompok kemudian mengkaji agama Islam bersama. Setiap hari Sabtu, kegiatan belajar mengajar diganti dengan bina pribadi Islam. Setiap siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan melakukan perkumpulan bersama dalam upaya penanaman karakter pribadi muslim kedalam diri siswa.

Program bina pribadi Islam merupakan salah satu program yang menjadi ciri khas dari SMPIT Bina Insani. Program ini dilakukan agar guru mampu menjalin kedekatan emosional dengan siswa karena dilakukan dalam kelompok yang kecil dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa dengan lebih efektif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program bina pribadi Islam ini pun juga cukup beragam, seperti dimulai dengan kajian akbar bersama, diskusi, berbagi pengalaman, mengaji bersama, ataupun sesekali bina pribadi Islam bisa divariasikan dengan olahraga, rekreasi, atau membuat suatu kerajinan. Meskipun inti dari kegiatan bina pribadi Islam ada pada pertemuan kelompok, akan tetapi program ini tetap diupayakan agar rangkaian-rangkaiannya mampu menarik dan tidak membuat bosan bagi siswa.

Pada pertemuan kelompok yang dilakukan dalam bina pribadi Islam, terdapat beberapa agenda yang dilakukan dalam pertemuan tersebut. Pertemuan tersebut pertama mengaja siswa dalam kelompok untuk tilawah bersama dahulu, kemudian ada penugasan kultum oleh salah seorang siswa dalam kelompok untuk melatih keberanian siswa berbicara di depan umum, kemudian evaluasi ibadah mingguan siswa dengan mengisi formulir *amal yaumy* sehingga terlihat sejauh mana kerajinan siswa dalam melakukan ibadah baik di rumah maupun di sekolah, kemudian penyampaian materi atau nasihat oleh guru yang menjadi mentor kelompok tersebut agar siswa bertambah khasanah keilmuannya dan bertambah semangat ibadah serta belajarnya, dan terakhir terdapat sesi saling berbagi pengalaman atau keluh

kesah yang dialami oleh siswa agar guru mengetahui keadaan siswa baik dalam sekolah atau luar sekolah, sehingga ketika siswa memiliki suatu permasalahan akan dibantu nantinya untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Program bina pribadi Islam ini identik dengan salah satu metode internalisasi nilai yaitu mentoring atau *halaqah*. Sebagaimana Satria Hadi Lubis mendefinisikan mentoring atau *halaqah* (lingkaran) sebagai sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam. Istilah mentoring (*halaqah*) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara enam sampai delapan orang.<sup>109</sup>

Bina pribadi Islam ini juga layaknya seperti metode mentoring atau *halaqah* yang dijelaskan diatas, yakni pertemuan rutin mingguan siswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan satu guru untuk membimbingnya. Dengan jumlah siswa dalam kelompok yang tidak terlalu banyak, diharapkan guru dengan siswa mampu menjalin kedekatan emosional yang baik dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh guru mampu lebih kuat mempengaruhi diri siswa.

Dengan demikian pertemuan rutin bina pribadi Islam tersebut memiliki tujuan yakni untuk mempererat jalinan emosional sesama teman dan siswa dengan guru yang menjadi mentor yang melakukan kajian bersama, untuk mengetahui keadaan setiap siswa baik itu keadaan diri ataupun keadaan ibadah kesehariannya selama sepekan, dan yang terpenting adalah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar semakin kuat dalam diri siswa untuk membentuk karakter seorang muslim sejati. Maka diharapkan setelah siswa mengikuti bina pribadi Islam, siswa mampu memperbaiki keadaannya dan termotivasi untuk semakin meningkatkan ibadah dan belajarnya. Sehingga dapat dikatakan bina pribadi Islam ini menjadi *charge* mingguan siswa jika ibadahnya sedang turun atau semangat belajarnya sedang hilang, pada pertemuan ini guru akan membimbing siswa

---

<sup>109</sup> Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah* (Yogyakarta: Pro- U Media, 2010), hlm. 16.

supaya siswa mampu membangkitkan kembali gairah ibadah, belajar, ataupun kebaikan-kebaikan yang lain yang akan dilakukannya.

### **3. Pembinaan Guru**

Pembinaan guru merupakan program dari SMPIT Bina Insani untuk memberikan pembinaan kepada guru agar memiliki nilai-nilai keislaman yang baik, baik itu dari segi akidah, akhlak, ataupun ibadah. Pembinaan guru ini tidak lain sebagai upaya untuk membentuk pendidik ideal, yakni pendidik yang mampu menyampaikan ilmu kepada muridnya dengan baik serta mampu menjadi teladan yang bagi anak didiknya yang setiap hari bertemu dan berinteraksi dengannya.

Program pembinaan guru ini merupakan cara tidak langsung dalam penanaman nilai Islam kepada siswa. Dikatakan tidak langsung karena program ini tidak bersinggungan secara langsung kepada siswa, melainkan mempersiapkan guru-guru yang akan mendidik dan bersinggungan langsung kepada siswa. Menjadi hal yang penting sebelum sekolah bercita-cita membentuk kepribadian muslim pada diri siswa, sekolah hendaklah membentuk pribadi-pribadi muslim yang baik pada guru-gurunya terlebih dahulu.

Adapun program pembinaan guru ini rutin dilakukan secara mingguan ataupun dalam waktu insidental. Layaknya bina pribadi Islam, guru-guru juga akan dibagi dalam beberapa kelompok yang nantinya akan melakukan pertemuan mingguan. Dalam pertemuan mingguan tersebut, sama seperti siswa, guru-guru juga akan dievaluasi kondisi ibadahnya selama sepekan, kondisi kegiatan pembelajaran selama sepekan, dan juga penyampaian materi-materi dalam upaya membentuk guru yang berkepribadian baik. Guru selalu diingatkan agar senantiasa mampu menjadi teladan yang baik karena siswa akan selalu melihat dan mencontoh perilaku guru di sekolah.

Meskipun demikian, program pembinaan guru ini tidak hanya pada pertemuan mingguan, melainkan juga pembinaan-pembinaan lain yang sifatnya insidental. Pembinaan-pembinaan lain tersebut pun juga bermacam-

macam bentuknya yang pada intinya adalah untuk membentuk karakter pendidik muslim yang ideal.

M. Qutb menyatakan bahwa terdapat dua bentuk dalam pemberian teladan kepada seseorang, yakni pengaruh teladan langsung yang tak disengaja dan pengaruh teladan yang disengaja. Teladan yang tak disengaja adalah teladan yang bergantung pada kualitas dan karakteristik seseorang yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, kerajinan, dan lain sebagainya. Sikap dan cara berperilaku guru sehari-hari tanpa sadar akan menjadi contoh bagi murid-murid yang melihatnya. Sedangkan teladan yang disengaja adalah teladan yang sengaja diajarkan kepada muridnya agar mereka mencontoh hal tersebut.<sup>110</sup> Seorang guru hendaknya mampu memberikan teladan langsung maupun teladan tidak langsung kepada siswanya.

Pembinaan guru ini pada dasarnya adalah bertujuan untuk membentuk guru yang mampu memberikan contoh atau menjadi *role model* yang baik bagi siswa di sekolah dalam berperilaku. Maka pembinaan guru ini merupakan salah satu implementasi dari metode keteladanan (*uswah hasanah*). Sebagaimana disampaikan oleh Andri Anirah, metode keteladanan dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak

---

<sup>110</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: PT. Al-Ma'arif, ) hlm. 326.

dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.<sup>111</sup> Sehingga, seorang siswa yang dalam masa perkembangannya masih perlu mencari seseorang yang mampu dijadikan *role model* untuk membentuk jati dirinya, maka mereka akan menemukan itu ada pada sosok guru-guru di sekolahnya. Siswa akan menjadikan guru sebagai panutan dan *role model* dalam membentuk kepribadiannya pada masa remaja.

#### 4. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Program Mabit merupakan salah satu program pembinaan yang dilakukan di luar jam sekolah. Program ini mengajak siswa untuk bermalam menginap di sekolah dan mengikuti rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Adapun kegiatan-kegiatannya adalah untuk meningkatkan keilmuan siswa, ibadah, atau keterampilan siswa.

Pengadaan mabit ini pada dasarnya diadakan ketika memasuki beberapa hari sebelum ujian, tetapi tidak menutup kemungkinan juga diadakan ketika terdapat suatu peringatan tertentu. Ketika mabit dilaksanakan beberapa hari sebelum menghadapi ujian, siswa diajak untuk bermalam di sekolah dan menunaikan amalan-amalan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah sebelum menghadapi ujian semester. Pada program ini siswa akan disibukkan dengan berbagai target-target ibadah seperti tilawah alquran, sholat tahajud, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam mabit ini, siswa diajarkan tentang bagaimana hendaknya seorang muslim melakukan kegiatan sehari-harinya selama 24 jam. Jika di sekolah hanya pagi sampai sore, maka mabit ini membiasakan hal-hal yang mesti dilakukan oleh seorang muslim dalam 24 jam, yakni bagaimana mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Sehingga diharapkan siswa dapat mencontoh agenda-agenda terutama ibadah yang telah dilakukan di mabit untuk diterapkan ketika berada di rumah.

Maka, program malam bina iman dan taqwa ini bertujuan untuk menguatkan kondisi ruhiyah siswa beberapa hari sebelum pelaksanaan ujian. Dalam kegiatan tersebut siswa akan mengisi malamnya dengan

---

<sup>111</sup>Andri Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Fikruna, Vol. 2 No. 1, Januari 2013, hlm. 153.

ibadah-ibadah dan memohon pertolongan kepada Allah dalam menghadapi ujian semester beberapa hari kedepan. Hal tersebut mengajarkan kepada siswa agar senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dengan sungguh-sungguh ketika akan menghadapi suatu ujian atau melakukan suatu pekerjaan. Selain itu, kegiatan ini juga ingin mengajak siswa untuk membiasakan ibadah-ibadah di malam hari, di saat siswa tidak berada di sekolah. Sehingga pada program ini seolah akan mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana seharusnya seorang muslim menjalani kehidupannya mulai dari bangun di pagi hari sampai tidur lagi pada malam harinya.

## **B. Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani**

### **1. Ibadah Pagi**

Sebagaimana dijelaskan bab sebelumnya, pada ibadah pagi ini terdapat beberapa ibadah yang dilaksanakan sekaligus. Setiap pagi siswa dibiasakan dengan ibadah-ibadah sunnah sebelum memulai proses belajarnya. Setidaknya terdapat tiga ibadah sunnah yang dilakukan siswa pada pagi hari, yaitu dzikir pagi, sholat dhuha, dan tilawah Alquran.

Program ibadah pagi di SMPIT Bina Insani konsisten dilakukan setiap hari dan diwajibkan bagi seluruh siswanya, mulai kelas 7 sampai kelas 9. Adapun pelaksanaannya adalah pagi hari sebelum memulai pelajaran. Sehingga pada pagi hari, anak-anak dibiasakan untuk bermunajat dan melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum memulai aktivitas yang akan dilakukan sepanjang hari.

Program ibadah pagi ini bekerja sama dengan anak-anak OSIS yang akan membantu untuk menertibkan siswa-siswa ketika di dalam masjid. Selain membantu menertibkan, anak-anak OSIS juga akan mencatat jika terlihat ada siswa yang tidak tertib ketika pelaksanaan ibadah dan catatan ketertiban tersebut akan diserahkan kepada guru untuk dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan pun terkadang disampaikan ketika program bina pribadi Islam dalam bentuk nasihat agar anak yang kurang tertib tersebut mampu memperbaikinya atau evaluasi juga bisa dalam bentuk sanksi yang berkaitan dengan ibadah, seperti penugasan tilawah beberapa lembar.

Dengan dilakukannya pengawasan seperti itu, diharapkan siswa mampu melaksanakan ibadah pagi dengan tertib dari hari ke hari dan ibadah-ibadah tersebut mampu mengakar dalam diri siswa nantinya.

Adapun gambaran pelaksanaan ibadah pagi di SMPIT Bina Insani adalah sebagai berikut:

a. Siswa diarahkan ke masjid pagi hari

Saat pagi hari ketika siswa telah datang di sekolah, siswa langsung diarahkan ke masjid untuk bersiap-siap melaksanakan ibadah pagi. Pengarahan siswa ke masjid ini dengan bantuan anak OSIS yang keliling ke kelas-kelas sehingga tidak ada siswa yang tinggal di kelas untuk tidak mengikuti kegiatan.

b. Dzikir pagi bersama

Kegiatan pagi di masjid diawali dengan membaca dzikir pagi bersama-sama. Pembacaan dzikir pagi bersama-sama ini dipimpin oleh salah seorang siswa yang ditunjuk. Macam dzikir pagi pada mulanya beragam dan semuanya benar ketika sesuai tuntunan nabi. Akan tetapi untuk menyeragamkan bacaan agar dapat dibaca bersama-sama, dzikir pagi disini menggunakan dzikir pagi Al-Ma'tsurat. Dzikir pagi bersama ini adalah untuk berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah untuk dihindarkan dari kemadharatan dan didatangkan kebaikan-kebaikan sepanjang hari.

c. Sholat dhuha

Setelah dzikir pagi bersama-sama, kegiatan siswa dilanjutkan dengan sholat dhuha. Sholat dhuha disini dilakukan secara *munfarid* atau sendiri-sendiri. Melaksanakan sholat dhuha di pagi hari merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah karena masih diberi kenikmatan dan kesempatan hidup sampai saat itu.

d. Tilawah Alquran

Setelah sholat dhuha, dilanjutkan dengan tilawah alquran mandiri. Disini siswa melakukan tilawah Alquran sendiri-sendiri setidak-tidaknya satu sampai dua lembar. Selama di sekolah, siswa ditargetkan untuk bisa menyelesaikan tilawah minimal dua lembar sebelum pulang sekolah,

sehingga pada waktu ini siswa menyicil targetan tilawah tersebut. Tilawah Alquran yang dilakukan ini adalah untuk menyadarkan siswa agar senantiasa dekat dan tidak lupa dengan Alquran sebagai petunjuk hidup seorang muslim. Selesai tilawah Alquran, siswa diperkenankan menuju kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran.

Rangkaian kegiatan ibadah pagi diatas merupakan upaya internalisasi nilai-nilai ibadah kedalam diri siswa sehingga ibadah-ibadah tersebut menjadi suatu kebiasaan pada diri siswa nantinya. Menurut M. Ngalim, setidaknya ada beberapa syarat agar pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, diantaranya:

- a. Pembiasaan hendaklah segera mulai tersebut sebelum terlambat, sebelum anak menemukan kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan yang dilakukan hendaklah dilakukan terus menerus (berulang-ulang) secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilakukan oleh anak dengan kesadaran, maka dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak memberi celah kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah dijalankan.
- d. Pembiasaan yang mulanya mekanistik, harus mampu menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>112</sup>

Program ibadah pagi yang dilaksanakan oleh SMPIT Bina Insani setidaknya telah berupaya memenuhi syarat-syarat yang dijelaskan diatas. Dimulai dari pembiasaan yang lekas dimulai sebelum terlambat, kegiatan ibadah pagi ini juga langsung mengajarkan siswanya ketika sudah masuk ke dalam sekolah untuk bisa membiasakan diri dengan ibadah-ibadah pagi. Kemudian ibadah pagi di SMPIT juga diupayakan untuk bisa dilakukan secara terus-menerus setiap hari sehingga hanya pada hari libur saja kegiatan tersebut tidak dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan ibadah pagi di SMPIT Bina Insani juga berupaya untuk bisa tegas dengan bantuan anak

<sup>112</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 178

OSIS untuk mengawasi dan mencatat jika terdapat anak yang kurang tertib dalam pelaksanaan. Dan sebagai hasilnya, beberapa siswa yang sudah menjalani pembiasaan tersebut selama beberapa waktu, mampu melakukan kebiasaan tersebut dengan kesadaran tanpa diperintah. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk nilai-nilai ibadah yang diupayakan oleh sekolah telah terinternalisasi kedalam diri siswa.

## **2. Bina Pribadi Islam**

Bina pribadi Islam merupakan salah satu program internalisasi nilai Islam yang menjadi ciri khas pada SMPIT Bina Insani. Program ini dilakukan satu pekan sekali di hari Sabtu, sehingga pada hari Sabtu, kegiatan di sekolah hanya bina pribadi Islam.

Bina pribadi Islam merupakan strategi yang digunakan oleh SMPIT Bina Insani untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman baik itu nilai akidah, akhlak, maupun syariah. Program ini menjadi sarana bagi guru untuk mampu berkomunikasi secara dekat dengan siswa, karena siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan didampingi oleh satu guru sebagai mentornya. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Siswa bebas bercerita atau berbagi keluh kesah jika dia memiliki masalah dan akan dibantu oleh guru atau temannya untuk menyelesaikan permasalahannya. Guru juga akan lebih dekat secara emosional dengan siswa dan mengetahui karakter masing-masing siswa sehingga guru mampu memberikan nasihat-nasihat sesuai apa yang dibutuhkan siswa.

Terdapat berbagai macam agenda yang dilakukan selama pelaksanaan bina pribadi Islam. Adapun gambaran pelaksanaan program tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Kajian bersama**

Pembukaan program bina pribadi Islam dilakukan di masjid setelah menunaikan ibadah pagi. Program ini dibuka dengan kajian bersama yang diikuti oleh seluruh siswa beserta karyawan dan guru SMPIT Bina Insani dengan pembicara yang bervariasi. Pembicara yang menyampaikan kajian terkadang dari guru, kepala sekolah dan tidak

jarang juga mendatangkan pembicara-pembicara *mubbaligh* dari luar sekolah untuk menarik minat siswa. Adapun materi kajian yang disampaikan sifatnya tematik tergantung kebutuhan siswa saat itu.

b. Berkumpul dengan kelompok

Selesai kajian bersama, siswa langsung diarahkan untuk berkumpul dengan kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Anggota kelompok ini tetap setiap minggu dan akan dirubah sesuai kebutuhan. Tempat berkumpulnya kelompok pun juga bebas, tidak harus di masjid supaya suasana lebih santai.

c. Tilawah keliling

Setelah berkumpul kelompok, pertemuan dibuka oleh salah seorang siswa yang ditunjuk dan dilanjutkan dengan tilawah keliling dengan masing-masing anak membaca satu lembar secara bergantian.

d. Evaluasi Ibadah Mingguan

Setelah seluruh anak selesai tilawah, selanjutnya setiap mereka diminta untuk mengisi lembar *amal yaumy* yang berisi ibadah-ibadah yang telah dilakukan selama satu pekan. Pada lembar tersebut nantinya akan terlihat sejauh mana ibadah yang telah dilaksanakan oleh setiap anak dan guru atau mentor dari kelompok tersebut akan terus memotivasi untuk meningkatkan amal ibadahnya. Dari lembar *amal yaumy* tersebut pun anak juga akan mengetahui sejauh mana dia telah melaksanakan ibadah selama satu pekan dan akan terlucut motivasi ketika melihat teman-temannya mampu melaksanakan ibadah lebih di atasnya.

e. Penyampaian kultum

Kultum disini disampaikan oleh salah seorang siswa yang telah ditunjuk pada pekan sebelumnya sehingga siswa sudah melakukan persiapan. Penyampaian kultum ini adalah untuk melatih siswa dalam berbicara di depan umum dan belajar untuk menyampaikan ilmu yang telah dia pelajari.

f. Penyampaian Materi

Selanjutnya adalah penyampaian materi oleh mentor kelompok. Dalam pertemuan ini juga terdapat penyampaian materi oleh mentor untuk

menyampaikan nasihat-nasihat yang diperlukan untuk menambah semangat siswa dan menambah khasanah keilmuannya. Adapun materi-materi yang disampaikan juga beragam yang pada intinya adalah untuk memperkuat nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada siswa.

g. Berbagi cerita

Selesai penyampaian materi, setiap anak diminta untuk berbagi cerita atau keluh kesah yang dialami baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah. Sesi ini adalah untuk mengetahui kabar setiap anak sehingga guru mengetahui kondisi setiap anak dan keluarganya sehingga diharapkan seluruh permasalahan yang mereka hadapi selama satu pekan terakhir dapat diselesaikan dan melanjutkan hari-hari berikutnya dengan lebih baik.

h. Penutupan

Selesai berbagi kabar dan cerita, pertemuan ditutup dengan berdoa oleh salah satu anak yang ditunjuk, kemudian kegiatan selesai dan siswa pulang.

Bina pribadi Islam disini mengedepankan kedekatan emosional antara teman sesama kelompok ataupun dengan guru mentornya. *Ukhuwah Islamiyah* yang terjalin inilah yang nanti akan saling menyemangati sesama mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada dasarnya, kegiatan bina pribadi Islam dilakukan seperti yang telah dijelaskan diatas. Akan tetapi, bina pribadi Islam juga bisa divariasikan dengan kegiatan-kegiatan lain yang menarik. Tidak jarang bina pribadi Islam disini dilakukan dengan olahraga futsal bersama, atau dengan rihlah mengunjungi suatu tempat, atau dengan membuat kerajinan tangan bersama, dan beberapa kegiatan menarik yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kejenuhan siswa jika kegiatan bina pribadi Islam dilakukan secara monoton. Meskipun divariasikan, proses internalisasi nilai-nilai keislaman tetap dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan disana.

Pelaksanaan bina pribadi Islam diatas sejalan dengan implementasi dari salah satu metode internalisasi nilai yaitu mentoring atau halaqah.

Sebagaimana M. Sajirun menjelaskan definisi mentoring Agama Islam yakni kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian kelompok kecil yang diselenggarakan rutin dan berkelanjutan. Tiap kelompok terdiri dari 5-10 orang, dengan bimbingan oleh seorang pembina. Kegiatan ini bisa juga dijelaskan sebagai pembinaan agama melalui pendekatan kelompok sebaya.<sup>113</sup> Bina pribadi Islam yang diterapkan di SMPIT Bina Insani pun juga seperti demikian, siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil dan didampingi oleh seorang mentor dari guru dan melakukan kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam bersama-sama.

Kemudian untuk pelaksanaan metode mentoring sendiri dijelaskan oleh Ruswandi, kegiatan mentoring terbagi dalam dua bagian, yaitu kegiatan utama dan kegiatan pelengkap. Untuk kegiatan utama pada umumnya pertemuan di dalam atau luar ruangan yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun, dilakukan 1 kali pertemuan perpekan. Metode yang dapat digunakan antara lain: a.)Ceramah, penjelasan materi oleh mentor; b.)Diskusi, membahas fenomena aktual yang terjadi dimasyarakat; c.)Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami peserta mentoring; d.)Game, permainan yang islami dan penuh hikmah. Dalam kegiatan utama ini, materi yang diutamakan adalah: a.)Pemahaman islam: aqidah islam, konsep iman, konsep islam, syahadah, pembinaan rohani dan lainlain; b.)Pengenalan ukhuwah islamiyah, makna dan hakikat ukhuwah islamiyah; c.)Problematika ummat: ghozwul fikri; d.)Urgensi pendidikan islam. Sementara untuk kegiatan pelengkap dapat berupa tabligh, tafakur alam, dauroh atau training, dan lain-lain<sup>114</sup>

Penerapan Bina pribadi Islam di SMPIT Bina Insani pun juga seperti diatas. Kegiatan ceramah, diskusi, atau tanya jawab juga terkandung dalam bina pribadi Islam. Adapun kegiatan pelengkap seperti tabligh, tafakur alam, atau daurah juga dilakukan di bina pribadi Islam sebagai variasi program. Maka pelaksanaan bina pribadi Islam di SMPIT Bina Insani cukup sejalan dengan metode mentoring dalam pendidikan.

<sup>113</sup> Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 6.

<sup>114</sup> Muhammad Ruswandi, *Manajemen Mentoring*(Bandung: Syaamil, 2007), hal 6.

### 3. Pembinaan Guru

Pembinaan guru merupakan salah satu program dari sekolah dalam upaya membentuk kualitas pendidik yang unggul dan mampu menjadi teladan bagi seluruh siswa ketika di sekolah. Pembinaan guru menjadi program penting karena kualitas guru yang baik juga akan menentukan kualitas siswa yang dididiknya, dan segala tutur perilaku guru akan menjadi acuan siswa dalam berperilaku. Sehingga program pembinaan guru ini diharapkan mampu membentuk guru-guru yang menjadi teladan yang baik bagi siswa baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Program pembinaan guru ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bina pribadi Islam yang dilakukan oleh siswa setiap pekan. Guru-guru dibagi menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu dan didampingi oleh seorang mentor dari yayasan yang nantinya akan memandu pertemuan. Untuk waktu pertemuannya mereka menentukan sendiri sesuai kesepakatan bersama.

Untuk pertemuan mingguan guru, terdapat beberapa agenda pula yang dilakukan. Adapun gambaran pelaksanaan program tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan dan tilawah keliling

Pertemuan diawali dengan tilawah keliling setiap guru.

b. Evaluasi ibadah mingguan

Dalam pertemuan tersebut, layaknya bina pribadi Islam yang dilakukan oleh siswa, ibadah guru juga dievaluasi selama seminggu. Hal tersebut untuk menyadarkan guru yang memberikan perintah kepada siswa untuk meningkatkan ibadahnya juga harus dibarengi dengan semangat guru untuk senantiasa meningkatkan ibadahnya.

c. Penyampaian materi

Penyampaian materi oleh mentor kelompok. Seorang guru meskipun seorang pendidik, juga masih perlu untuk menuntut ilmu dan menambah khasanah keilmuannya. Pembinaan ini menjadi sarana bagi guru agar keilmuan yang dimiliki juga terus bertambah meski ditengah kesibukannya mengajar. Adapun materi yang disampaikan bervariasi

yang intinya untuk meningkatkan keilmuan dan ruhiyah guru. Terkadang juga dalam bentuk diskusi tentang suatu isu yang sedang berkembang saat tersebut.

d. Berbagi cerita

Dalam pertemuan ini guru juga diajak untuk membagikan pengalaman yang dialaminya selama sepekan di sekolah ataupun luar sekolah. Seperti misal ketika guru menemukan suatu kesulitan saat mengajar maka dalam pertemuan ini akan bersama-sama dibantu menemukan solusinya. Begitu pula jika memiliki permasalahan di luar sekolah, bisa pula diselesaikan bersama-sama dalam pertemuan ini.

Meskipun demikian, program pembinaan guru yang diberikan tidak hanya pertemuan yang dilakukan mingguan tersebut, melainkan terdapat pula pelatihan-pelatihan lain untuk menguatkan karakter dan meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan dan pembinaan lain pun tidak jarang diberikan kepada guru yang setidaknya setiap bulan diberikan. Pembinaan lain yang diberikan bisa berbentuk pelatihan Alquran, peningkatan motivasi, atau pembinaan-pembinaan lain.

Pada intinya pembinaan guru ini adalah untuk membentuk karakter pendidik yang ideal yang mampu menyampaikan ilmu dengan baik dan memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Pertemuan mingguan tersebut pun juga berfungsi untuk mengisi lagi semangat guru dalam mendidik siswa-siswanya dan juga menambah semangat untuk meningkatkan ibadahnya. Dalam pertemuan ini juga selalu ditekankan kepada guru untuk senantiasa mampu menjaga adab dan akhlakunya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena segala perilaku guru akan menjadi contoh bagi siswanya. Karena *output* dari pembinaan ini adalah agar guru mampu menjadi teladan yang akan dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku di sekolah maupun luar sekolah.

Pelaksanaan pembinaan guru disini pada dasarnya merupakan sebagai upaya dari implementasi metode keteladanan pada siswa yang dengan harapan siswa mampu meneladani guru-guru di sekolah yang telah diberikan pembinaan oleh sekolah. Sebagaimana menurut Abdullah Nasih

Ulwan, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pengajar jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan jika pengajar bohong, khianat, durhaka, kikir penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.<sup>115</sup>

Begitu juga dengan yang ada di SMPIT Bina Insani, pengajar dituntut untuk mampu selalu memberikan teladan bagi anak didiknya. Apa yang dilakukan oleh siswa juga harus dilakukan oleh guru, seperti ketika siswa dievaluasi ibadah minggunya, begitu juga dengan gurunya, dan lain sebagainya. Sehingga pembinaan guru *output* programnya adalah guru menjadi sosok pendidik yang mampu memberi teladan yang baik bagi siswa-siswanya di sekolah.

#### **4. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)**

Mabit atau malam binar iman dan taqwa merupakan agenda pembinaan siswa yang dilakukan dengan menginap di sekolah satu sampai dua malam. Setiap anak diwajibkan untuk menginap di sekolah, mengikuti rangkaian agenda mabit, serta mentaati peraturan-peraturan yang sudah ditentukan.

Mabit diadakan adalah untuk melatih kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan kegiatan-kegiatan produktif yang semestinya dilakukan sehari-hari oleh siswa ketika tidak berada di sekolah. Selain itu, mabit juga dilakukan untuk menguatkan ikatan kekeluargaan sesama teman, karena selama dua sampai tiga hari mereka akan tinggal bersama dan berusaha saling memahami karakter satu sama lain.

Pelaksanaan agenda mabit ini setidaknya tiga sampai empat kali dalam setahun. Seringnya ketika mendekati momen ujian untuk memohon

---

<sup>115</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*(Semarang: CV. Asy-Syifa,1991, Jilid 2), hlm 2.

kelancaran sebelum menghadapi ujian dan sering juga ketika ada suatu peristiwa seperti hari pahlawan untuk memperingati.

Adapun agenda yang dilaksanakan dalam mabit ini cukup beragam, mulai dari aspek ibadah, keilmuan, kerajinan, ataupun olahraga. Gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika mabit yakni sebagai berikut:

a. Ibadah sunnah dan wajib

Dalam momen mabit ini, siswa diajak untuk memaksimalkan ibadah mereka, baik sunnah maupun wajib. Siswa diajak menunaikan sholat dhuha, sholat tahajjud, sholat fardhu berjamaah, dan ibadah-ibadah lainnya.

b. Target tilawah dan hafalan

Siswa dalam kegiatan mabit ini diberi penugasan untuk menyelesaikan tilawah Alquran setidaknya satu sampai dua juz dan menambah hafalan Alquran beberapa ayat. Sebelum siswa pulang, mereka harus menyelesaikan target penugasan. Penugasan tersebut akan membuat siswa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

c. Penyampaian Materi

Dalam kegiatan mabit siswa juga diberikan materi-materi yang beragam dengan mendatangkan pembicara-pembicara dari luar untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa.

d. *Outbond* dan olahraga

Tidak hanya kegiatan-kegiatan yang serius, kegiatan dalam mabit ini juga divariasikan dengan kegiatan yang menyenangkan. Siswa diajak untuk melatih kekompakan dan kekuatan fisik dalam kegiatan ini. Terkadang siswa diajak untuk berolahraga bersama, melakukan permainan *outbond*, atau diajak untuk berjelajah pada suatu tempat.

Sepulang dari kegiatan mabit, setidaknya siswa mampu menyegarkan pikirannya disamping mereka bisa mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah. Mabit disini menjadi upaya dari sekolah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keislaman kedalam diri siswa karena sebagian besar kegiatan dalam mabit adalah untuk menguatkan ibadah-ibadah siswa.

Program mabit disini pada dasarnya merupakan upaya pembiasaan ibadah sehari-hari yang dilakukan siswa sepanjang hari. Sehingga mabit disini menjadi salah satu implementasi strategi pembiasaan. Sebagaimana menurut Zainal Aqib dimana pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.<sup>116</sup> Sehingga pada mabit disini anak-anak diajak untuk mengingat dan melatih untuk mengisi kegiatan sehari-harinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat disamping terdapat juga kajian-kajian keislaman atau kegiatan lainnya. Setelah kegiatan mabit ini diharapkan siswa-siswa mampu membawa kegiatan-kegiatan tersebut di rumah sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari siswa.

Jika dilihat dari berbagai implementasi strategi internalisasi nilai keislaman di atas, diantara nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak SMPIT Bina Insani pada dasarnya lebih menonjolkan dalam penanaman nilai ibadah pada siswanya yakni agar siswa terbiasa dengan ibadah-ibadah di keseharian meskipun nilai-nilai akidah dan akhlak tidak juga disampingkan. Meskipun demikian nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak telah ditanamkan juga ke dalam diri siswa, tetapi nilai ibadah memiliki nilai lebih pada sekolah dalam upaya internalisasi karena dilihat dari strategi-strategi yang diterapkan banyak mengajak siswa untuk membiasakan atau memotivasi agar siswa meningkatkan ibadahnya.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Internalisasi Nilai Keislaman di SMPIT Bina Insani**

#### **1. Ibadah Pagi**

Ibadah pagi yang dilaksanakan di SMPIT Bina Insani pada umumnya telah berjalan dengan baik dan konsisten setiap hari dilakukan. Meski demikian, setiap program pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut akan kami paparkan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan ibadah pagi yang berdasarkan wawancara beserta analisisnya.

---

<sup>116</sup> Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*(Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

Beberapa kelebihan dari program ibadah pagi yaitu:

- a. Siswa terbiasa dengan ibadah dengan kesadaran tanpa disuruh  
Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari metode pembiasaan yang dengan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.<sup>117</sup> Ibadah pagi tersebut dilakukan berulang-ulang setiap pagi yang pada akhirnya kegiatan tersebut mengakar kedalam diri siswa secara tidak sadar. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat dari orang tua siswa yang anaknya ketika di rumah sudah inisiatif untuk menunaikan ibadahnya sendiri dengan kesadaran.
- b. Siswa merasa lebih tenang dan pikiran *fresh* ketika hendak memulai pelajaran  
Perasaan menjadi tenang dan damai merupakan salah satu manfaat yang bisa diraih dari mengingat Allah. Sebagaimana ajaran Islam yang menganjurkan agar manusia selalu berdzikir kepada Allah, karena dengan dzikir hari akan menjadi tenang dan damai.<sup>118</sup> Berdzikir atau mengingat Allah dalam bentuk menyebut nama-Nya, sholat, tilawah, berdoa, atau yang lain akan memberikan bagi manusia.
- c. Melatih siswa untuk memulai segala aktivitas dengan mendekatkan diri kepada Allah  
Sebagaimana agama Islam mengajarkan untuk memulai segala sesuatu dengan berdoa, maka pembiasaan ibadah pagi juga akan melatih siswa untuk terbiasa memulai aktivitasnya dengan bermunajat kepada Allah memohon keberkahan dan kelancaran atas segala aktivitasnya.
- d. Menghindarkan dari perasaan malas  
Dampak positif ini dirasakan oleh siswa juga sebagaimana waktu pagi sangat rentan untuk bermalas-malasan bagi kaum remaja, maka ketika mereka telah terbiasa dengan kegiatan yang positif di pagi hari, mereka akan mengisi waktu paginya dengan kegiatan yang positif pula.

<sup>117</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*(Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93.

<sup>118</sup> Moh. Sholeh, *Terapi Sholat Tahajud*(Bandung: PT Mizan Bubilka, 2007), hlm. 27.

Adapun kekurangan program ibadah pagi diantaranya:

- a. Beberapa siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah pagi

Menurut hasil wawancara, masih terdapat beberapa siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam melaksakan ibadah pagi atau bahkan ada yang berusaha agar tidak mengikuti ibadah pagi. Hal tersebut terjadi ketika ibadah pagi tersebut belum mengakar menjadi kebiasaan pada siswa, sehingga siswa akan merasa kurang bersemangat atau terpaksa untuk melakukannya.

- b. Belum tumbuhnya kesadaran siswa pada kegiatan ibadah pagi

Ketika hendak melaksanakan ibadah pagi, beberapa siswa masih terasa berat untuk melakukannya sehingga masih perlu diperinta agar siswa berangkat ke masjid. Hal tersebut juga karena siswa masih belum menemukan kenikmatan dan manfaat dari ibadah pagi. Kesadaran siswa pada dasarnya akan tumbuh seiring dengan waktu.

## **2. Bina Pribadi Islam**

Program bina pribadi Islam yang dilaksanakan sekali dalam sepekan pada dasarnya menarik minat siswa dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, tetap terdapat kelebihan dan kekurangan dari berjalannya program bina pribadi Islam.

Beberapa kelebihan dari program bina pribadi Islam yaitu:

- a. Menambah khasanah keilmuan Islam

Dalam bina pribadi Islam, terdapat agenda kajian bersama dan juga penyampaian materi yang disampaikan oleh mentor yang materinya merupakan ilmu-ilmu yang barangkali belum pernah siswa dapatkan sebelumnya.

- b. Meningkatkan semangat motivasi dalam beribadah

Hal tersebut karena ibadah mingguan mereka selalu dievaluasi sehingga akan terlihat oleh mereka sejauh mana mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah. Selain itu, mentor kelompok juga senantiasa memberikan nasihat kepada siswa untuk terus meningkatkan ibadahnya.

c. Sebagai wadah berbagi cerita

Beberapa siswa merasakan manfaat dari bina pribadi Islam ini karena mereka bisa menjadikan program tersebut sebagai tempat berbagi cerita dan keluh kesahnya. Sehingga masalah yang mungkin sedang dialami dapat dibantu diringankan oleh sesama teman mereka.

d. Merekatkan kedekatan emosional antar siswa

Dalam pelaksanaannya, masing-masing murid terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. Karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang mempunyai kepentingan sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.<sup>119</sup> Sehingga satu sama lain antar mereka akan seperti keluarga sendiri yang senantiasa saling memotivasi untuk meningkatkan amalnya.

Adapun kekurangan dari program bina pribadi Islam diantaranya:

a. Seringnya siswa izin kegiatan di hari Sabtu

Karena program ini berlangsung di hari Sabtu, terkadang banyak siswa yang izin di hari Sabtu sehingga tidak mengikuti kegiatan bina pribadi Islam. Hal tersebut terjadi ketika orang tua siswa juga libur di hari Sabtu dan mengajak mereka untuk keluar.

b. Jumlah anggota dalam kelompok terlalu banyak

Jumlah anggota yang terlalu banyak dalam kelompok menyebabkan siswa terutama yang putri program bina pribadi Islam kurang intensif. Menurut mereka akan lebih intensif jika jumlah anggota kelompok tidak terlalu banyak.

### 3. Pembinaan Guru

Pembinaan guru yang merupakan strategi internalisasi yang tidak langsung kepada siswa, karena teladan guru yang nantinya akan diambil menjadi contoh bagi siswa, maka memerlukan penilaian dari siswa tentang pandangan mereka terhadap keteladanan guru. Sebagaimana lainnya, pembinaan guru memiliki kelebihan dan kekurangan.

---

<sup>119</sup> Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*(Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 387.

Beberapa kelebihan dari pembinaan guru yaitu:

- a. Guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya  
Mayoritas responden menyatakan bahwa guru di SMPIT Bina Insani telah mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal tersebut merupakan harapan dari *output* program pembinaan yang diberikan kepada guru untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya.
- b. Menambah khasanah keilmuan guru dan meningkatkan kompetensinya  
Terutama bagi guru yang tidak berlatar belakang agama, pembinaan guru ini mampu menjadi sarana baginya untuk menambah khasanah keilmuannya dan dalam pembinaan ini juga guru senantiasa dibina untuk meningkatkan kompetensinya.

Adapun kekurangan dari pembinaan guru diantaranya:

- a. Seringnya bentrok ketika jadwal pembinaan  
Sibuknya agenda guru ketika di luar sekolah membuat terkadang antar guru bentrok jadwal pertemuan mereka sehingga terkadang cukup sulit untuk menemukan waktu yang semua luang.
- b. Terdapat beberapa guru yang belum mampu memberi teladan baik  
Beberapa siswa menyatakan terdapat guru yang belum mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal tersebut berarti pembinaan guru masih perlu dievaluasi agar kualitas karakter guru mampu merata, tidak ada oknum guru yang masih belum bisa menjadi teladan bagi siswanya. Meskipun demikian, penilaian siswa sebagian besar guru di sekolah telah memberi teladan yang baik bagi siswanya.

#### **4. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)**

Kegiatan mabit menjadi kegiatan yang cukup menarik minat siswa dengan kegiatan yang dikemas bervariasi. Meskipun demikian, tetap terdapat kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan mabit ini.

Beberapa kelebihan kegiatan mabit yaitu:

- a. Siswa mampu belajar untuk lebih mandiri  
Karena dalam kegiatan mabit siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan pribadinya sendiri, maka siswa akan merasakan pentingnya untuk hidup mandiri ketika tidak tinggal bersama orang tua.

b. Melatih jiwa sosial dan mempererat kekeluargaan siswa

Dalam mabit mereka akan selalu bersama selama dua sampai tiga hari, sehingga mereka akan dilatih untuk hidup bersama dengan tidak memikirkan diri sendiri saja.

c. Menambah kajian keislaman

Materi-materi yang diberikan ketika mabit dengan pembicara yang menarik akan menambah keilmuan siswa.

d. Melatih mengisi waktu sehari-hari dengan kegiatan bermanfaat

Dalam program mabit ini, siswa akan diajarkan bagaimana seorang muslim menjalani kehidupan sehari-harinya, baik itu dari segi ibadah, muamalah, maupun lainnya. Sehingga, dari pelaksanaan mabit ini siswa bisa menerapkan kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dilakukan di mabit untuk diterapkan di rumah.

Adapun kekurangan kegiatan mabit diantaranya:

a. Masih terdapat siswa yang kurang bersungguh-sungguh

Meskipun kegiatan telah dikemas menarik, tetapi masih terdapat siswa yang mengikuti rangkaian kegiatan dengan bermalas-malas atau kurang bersungguh. Selain itu, beberapa siswa juga masih ada yang tidak menyelesaikan penugasan tilawah dan menambah hafalan Alquran mereka.

b. Acara yang dirasakan terkadang monoton

Siswa yang sejak SD juga sekolah di Bina Insani, mereka merasakan kebosanan dengan agenda mabit yang masih sama sejak dahulu mereka ikuti di SD. Sehingga variasi kegiatan perlu ditambah pada agenda mabit tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPIT Bina Insani dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SMPIT Bina Insani menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai keislaman dengan membiasakan ibadah sehari-hari siswa dengan program ibadah pagi dan juga mabit (malam bina iman dan taqwa), kemudian memberikan keteladanan kepada siswa dengan pembinaan terhadap guru-guru, serta memperluas keilmuan dan menambah motivasi siswa dalam beribadah melalui program bina pribadi Islam.
2. Masing-masing strategi internalisasi nilai yang diinternalisasi melalui program-program keagamaan memiliki implementasi yang berbeda-beda. Pelaksanaan program ibadah pagi yakni dengan metode pembiasaan, siswa diajak untuk melaksanakan ibadah rutin setiap pagi yakni dzikir pagi bersama, sholat dhuha, dan tilawah Alquran di masjid sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan siswa. Kemudian program bina pribadi Islam merupakan program yang rutin dilakukan satu kali dalam satu pekan dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan dalam kelompok tersebut siswa diajak untuk tilawah bersama, melatih berbicara di depan umum, mengevaluasi ibadah siswa selama satu pekan, menyimak materi keislaman yang disampaikan oleh mentor, dan berbagi kabar serta permasalahan yang siswa alami baik di sekolah maupun luar sekolah. Kemudian program pembinaan guru yang pada dasarnya program ini diberikan untuk membina guru agar mampu menjadi teladan yang baik di sekolah melalui pembinaan rutin setiap pekan atau dalam bentuk pelatihan. Dan terakhir program mabit yakni dengan diwajibkannya siswa untuk menginap di sekolah dan diisi dengan kegiatan-kegiatan ibadah, kajian keilmuan, menambah hafalan, ataupun *outbond* dan olahraga.
3. Program-program internalisasi nilai keislaman di SMPIT Bina Insani memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Program ibadah

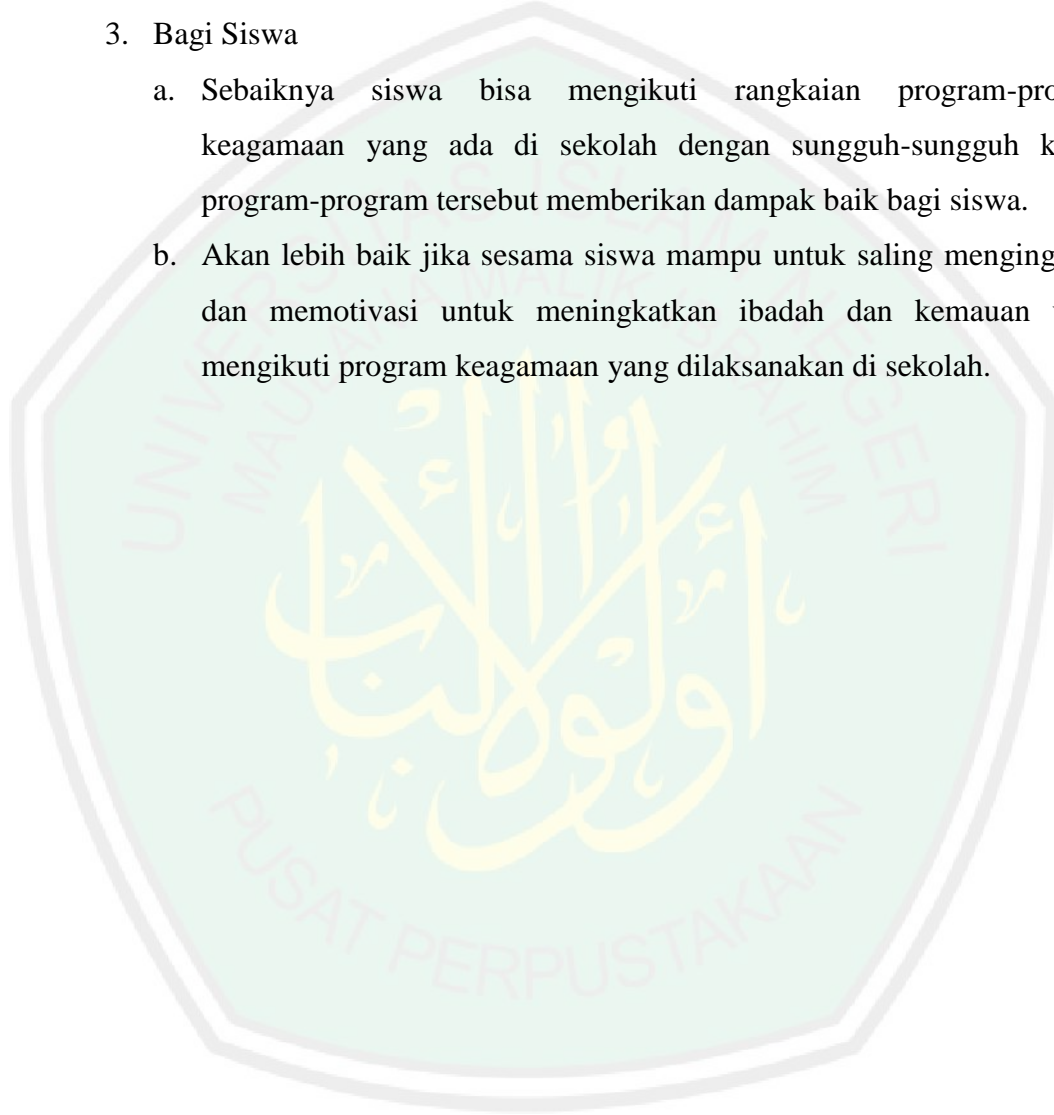
pagi memiliki kelebihan yakni siswa lebih *fresh* ketika hendak memulai pembelajaran dan melatih siswa untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran. Adapun kekurangannya yakni masih terdapat siswa yang kurang bersungguh-sungguh ketika kegiatan dan kesadaran siswa untuk mengikuti ibadah belum sepenuhnya tumbuh. Kemudian program bina pribadi Islam memiliki kelebihan yaitu meningkatkan motivasi siswa untuk beribadah, menambah ilmu keislaman, dan merekatkan *ukhuwah* antar sesama teman. Sedangkan kekurangannya yakni banyaknya siswa yang izin di hari Sabtu dan jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak. Kemudian program pembinaan guru memiliki kelebihan yakni terbentuknya sebagian besar guru yang mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa dan kekurangannya adalah masih ditemukan beberapa guru yang belum mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dan program mabit memiliki kelebihan yakni melatih siswa untuk hidup mandiri, menumbuhkan jiwa sosial, dan melatih siswa untuk mengisi hari dengan kegiatan bermanfaat. Sedangkan kekurangannya adalah masih terdapatnya beberapa siswa yang kurang bersungguh-sungguh selama kegiatan dan beberapa kegiatan dirasa monoton.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka sebagai saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
  - a. Pada program bina pribadi Islam, sebaiknya jumlah anggota dalam kelompok tidak terlalu banyak agar komunikasi mampu lebih intensif.
  - b. Pada pembinaan guru, sebaiknya sekolah lebih tegas dengan guru-guru yang masih belum memberikan teladan yang baik bagi siswanya.
  - c. Pada kegiatan mabit, sebaiknya kegiatan yang ada lebih divariasikan supaya siswa antusias dan lebih bersemangat ketika mengikuti setiap agenda mabit.

2. Bagi Guru
  - a. Hendaklah seluruh guru mampu menjadi teladan yang baik pada anak didiknya karena segala perilaku akan dicontoh oleh siswa.
  - b. Program pembinaan yang diberikan oleh sekolah kepada guru sebaiknya diikuti dengan sebaik-baiknya agar terbentuk kompetensi guru yang baik dan mampu memberi teladan yang baik bagi siswa.
3. Bagi Siswa
  - a. Sebaiknya siswa bisa mengikuti rangkaian program-program keagamaan yang ada di sekolah dengan sungguh-sungguh karena program-program tersebut memberikan dampak baik bagi siswa.
  - b. Akan lebih baik jika sesama siswa mampu untuk saling mengingatkan dan memotivasi untuk meningkatkan ibadah dan kemauan untuk mengikuti program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Ahmad. 1985. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anirah, Andri. (2013). Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Fikruna*, vol. 2 (1).
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arief, Armai. 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran As. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Azizy, Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama ) dalam Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanudin, Tamyiz. 2011 *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Faridl. 1993. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka.
- Ghalib, Aiman. 2011 *Games Mentoring Islam: Kumpulan Aplikasi Games dalam Kegiatan Mentoring Islam*. Karawang: Garuda Publishing.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hafidhuddin, Didin & Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik* Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakam, Kamal Abdul & Nurdin, Encep Syarief. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai*. Jakarta: CV Maulana Media Grafika.
- Lubis, Satria Hadi. 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Mahjuddin. 1991. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masaong, Abd Kadim & Ansar. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi*. Gorontalo: Senta Media.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyasa, E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Prayitno, Iwan. 2003. *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*. Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qutb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ruswandi, Muhammad & Adeyasa, Rama. 2012. *Manajemen Mentoring*. Karawang: Ilham Publishing.

- Ruswandi, Muhammad. 2007. *Manajemen Mentoring*. Bandung: Syaamil.
- Sajirun, Muhammad. 2011 *Manajemen Halaqah Efektif*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Sholeh, Moh. 2007. *Terapi Sholat Tahajud*. Bandung: PT Mizan Bubilka.
- Sondang, Siagian P. 2004. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1991. *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*. Semarang: CV. Asy-Syifa.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.

## LAMPIRAN 1

### Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT Bina Insani:

Fokus wawancara : Strategi internalisasi nilai keislaman yang dilakukan di SMPIT Bina Insani

Informan : Idrus Asnawi

Hari/Tanggal : 15 Juli 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, Mohon maaf pak mengganggu waktu bapak, perkenalkan saya Afi Tarim mahasiswa dari UIN Malang yang ingin melakukan penelitian di sekolah ini berkaitan dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMPIT Bina Insani sesuai dengan judul skripsi saya yaitu strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani.	Wa'alaikumsalam, Iya mas, disini saya sebagai kepala sekolah SMPIT Bina Insani. Monggo Mas, mohon maaf kalau baru bisa menemui.
2.	Baik Pak, mungkin saya boleh langsung saja. SMPIT Bina Insani sebagaimana yang masyarakat lazim ketahui salah satu sekolah Islam yang cukup dikenal di Kediri. Lantas apa langkah dari sekolah dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa yang dilukan di sekolah ini?	Iya pada dasarnya kami berusaha untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke seluruh aspek dalam sekolah. Tidak hanya berwujud dalam program kegiatan, melainkan juga dalam pembelajaran itu sendiri. Untuk di pembelajaran misalnya Mas, untuk penanaman nilai Islam nya melalui ini, ada keterkaitan antara

materi pembelajaran dengan ajaran agama. Semisal kayak Gontor itu kan punya kurikulum sendiri. Nah kalo kita karena dibawah JSIT, semuanya sudah ada panduannya dari JSIT, kaitannya dengan KD dari materi pelajaran sudah ada contoh-contohnya, jadi tinggal dimasukkan. Istilahnya kan islamisasi materi gitu.

3. Oh iya Pak. Kemudian untuk strategi yang diusahakan sekolah dalam penanaman nilai Islam kepada siswa seperti apa?
- Kalau strategi penanaman nilai Islam yang digunakan, pertama ada pembiasaan ibadah, disitu anak-anak diajak tiap pagi untuk tilawah, dzikir pagi, juga sholat dhuha. Terus yang kedua ada namanya bina pribadi islam. Ini kayak pertemuan rutin setiap minggu, nanti anak-anak dibagi kelompok terus diberikan motivasi untuk penguatan nilai-nilai Islam. Kemudian ada juga Mabit (malam bina iman dan taqwa). Biasanya menjelang PTS sama UAS. Nanti fokusnya penguatan ruhiyah. Anak-anak diajak untuk bermalam di sekolah beberapa hari sebelum ujian. Terus juga setiap guru kami usahakan untuk bisa memberikan contoh yang baik dalam

kesehariannya. Karena guru-guru itu yang akan dicontoh sama siswa, sehingga guru-guru juga harus dibekali. Guru disini sendiri ada pembinaan juga dari yayasan baik mingguan atau yang sifatnya insidental yang tujuannya supaya guru-guru tetap terjaga ruhiyah dan akhlaknya.

4. Oh iya Pak. Kemudian bagaimana proses pelaksanaan untuk masing-masing program tersebut?

Kalo pembiasaan ibadah itu, jadi setiap pagi sebelum pelajaran anak-anak kita ajak ke masjid untuk tilawah mandiri dulu, nanti ada anak-anak OSIS yang dia bertugas untuk mencatat siapa yang tilawah siapa yang enggak. Terus setelah tilawah ada sholat dhuha, kemudian dzikir pagi. Ini juga ada anak OSIS yang mencatat siapa yang dzikir siapa yang enggak. Yang bertugas ini nanti berdiri di depan melihat sambil checklist jadi bisa ketahuan.

Kalau keteladanan otomatis kesehariannya. Karena anak-anak yang dilihat gurunya. Sehingga guru-guru perlu dibekali juga. Untuk guru-guru nanti dari yayasan ada pembinaan. Baik pembinaan pekanan maupun insidental. Kalau pembinaan

pekanan ini dibentuk kelompok-kelompok gitu ya. Kalau yang umum itu nanti untuk semua dari yayasan. Baik itu guru, staff, OB, cleaning service. Itu nanti semua ikut. Artinya gini, tanggung jawab pendidikan sebetulnya dari orang tua, tetapi umumnya orang tua menyerahkan sekolah. Sekolah ini yang dikelola pemerintah atau yayasan. Disini yayasan sebagai pengelola harus bisa meyakinkan dalam artian nanti anak-anak sekolah disini diajar dengan guru-guru seperti ini pasti berhasil lah. Maka yayasan harus meyakinkan supaya pendidikan ini bisa berhasil diperlukan guru-guru yang berkompeten. Sehingga keteladanan ini sangat diperlukan dalam pendidikan.

Kalau bina pribadi Islam ini istilahnya kalau siswa belajar di kelas itu dapat ilmunya, nah disini sifatnya untuk penguatan dari pelajaran-pelajaran yang didapat di kelas. Disitu anak-anak nanti dipantau kondisinya mulai dari kondisi ibadah, semangat belajar, kondisinya, apapun itu.

Mabit, biasanya menjelang PTS

sama UAS, biasanya isinya penguatan ruhiyah. Diisi materi, motivasi. Berikutnya ada target tilawah sampai ada berapa juz. Semisal besok Senin ujian, biasanya mabitnya Kamis sampai Sabtu. Itu mungkin strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa.

5. Oh iya Pak terimakasih. Barangkali terakhir ini Pak. Bagaimana dampak atau perubahan dari siswa secara umum setelah menerima penanaman nilai-nilai Islam di sekolahan?
- Kalau secara umum, lulusan yang ada tidak semuanya bisa kokoh. Ya ada juga anak yang di SMA. Membekali siswa menjaga integritas. Pas masuk lingkungan baru, tantangannya disana. Karena suasananya beda. Kalau itu dikembalikan ke siswa. Kita sifatnya hanya membantu. Jadi fokus kita penguatan karakter. Kalau murni di akademik mungkin bisa kalah. Nah yang kita push lewat jalur non akademik. Semisal jalur tahfidz karena sudah ada jalur tahfidz tertulis di aturan ppdb diknas. Alhamdulillah beberapa lulusan kemarin banyak juga yang diterima lewat jalur tahfidz.
6. Baik Pak terimakasih banyak atas waktu dan penjelasannya. Semoga silaturahmi ini terus tersambung.
- Iya Mas, sama-sama. Semoga skripsinya lancar.

Transkrip wawancara dengan guru SMPIT Bina Insani :

Informan : Syam Al Anshory  
Jabatan : Guru SMPIT Bina Insani  
Hari/ Tanggal : 27 Juli 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, Mohon maaf pak saya mengganggu waktu bapak, perkenalkan nama saya Afi Tarim mahasiswa dari UIN Malang yang ingin melakukan penelitian di sekolah ini berkaitan dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMPIT Bina Insani sesuai dengan judul skripsi saya yaitu strategi internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di SMPIT Bina Insani.	Wa'alaikumsalam Wr.Wb. Oiya mas Saya Syam salah satu guru di SMPIT Bina Insani ya. Silakan Mas boleh tanya-tanya saja.
2.	Iya kemarin saya sudah bertemu dengan kepala sekolah untuk menanyakan strategi-strategi yang diterapkan di SMPIT Bina Insani dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Diantaranya ada empat pak kepala sekolah bilang kemarin, yaitu pembiasaan ibadah, bina pribadi Islam, pembinaan guru, kemudian mabit. Nah barangkali saya ingin menanyakan kepada bapak bagaimana gambaran pelaksanaan masing-masing	Oh iya Mas, boleh. Jadi emang betul apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, disini ada beberapa program penanaman Islam kayak yang mas sebutkan tadi. Dan insyaAllah pelaksanaan program-program tersebut sudah berjalan cukup baik selama ini.

program tersebut pak.

3. Barangkali untuk pembiasaan ibadah dahulu pak, bagaimana pelaksanaan program tersebut? Dan apa sisi positif serta kendala-kendala dalam pelaksanaannya?

Kalo pembiasaan ibadah itu, jadi setiap pagi sebelum pelajaran anak-anak kita ajak ke masjid untuk dzikir pagi dulu, nanti ada anak-anak OSIS yang dia bertugas untuk mencatat siapa yang dzikir pagi siapa yang enggak. Terus setelah itu ada sholat dhuha, kemudian dilanjutkan tilawah mandiri. Ini juga ada anak OSIS yang mencatat siapa yang tilawah siapa yang enggak. Yang bertugas ini nanti berdiri di depan melihat sambil checklist jadi bisa ketahuan. Jadi pagi sebelum masuk kelas semua kumpul dulu di masjid. Nanti disana ada dzikir pagi dulu, kemudian dilanjutkan sholat dhuha, terus ada tilawah. Jadi kegiatannya sekitar 20 menit. Mulai pukul 07.00 sampai 07.20. Yang jelas tujuannya supaya mereka terbiasa dengan ibadah. Jadi sebelum mulai apa-apa mereka terbiasa untuk mengawalinya dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan kita kepada Tuhan.

4. Oh iya pak. Kemudian untuk bina pribadi Islam pak, bagaimana pelaksanaan program tersebut? Dan apa sisi positif serta kendala-kendala dalam pelaksanaannya?
- “Iya Bina pribadi Islam itu rutin setiap hari Sabtu. Ada yang sifatnya syugrha dan ada yang kubra. Jadi di awal itu diisi oleh kepala atau penceramah, setelahnya dikumpulkan bersama kelompok-kelompok kecil dengan didampingi sama guru masing-masing. Jadi di bina pribadi Islam ini ngecek semua kayak gimana ibadahnya semakin meningkat atau tidak, jadi itu lebih pada menggali terkait pada persoalan ibadah juga persoalan pribadi bisa dibicarakan disitu. Terkait misal bagaimana perilaku kesehariannya, pelajarannya, juga ngoreksi catatan-catatan kalau misal dalam seminggu ada melakukan kurang tertiban. Jadi nanti dicoba untuk mencari solusinya bersama disitu. Selain ya ada nasihat-nasihat atau materi-materi keislaman yang disampaikan. Kadang ganti-ganti setiap anak ditugasi untuk menyampaikan materinya. Kurang lebih setiap guru pegang 5-7 anak setiap kelompok. Guru putri menyampaikan siswa putri, guru putra menyampaikan ke

putra.

Kegiatan dari bina pribadi Islam atau halaqah ini juga bervariasi. Keegiatannya kadang ada olahraga kayak futsal, kadang ada jalan-jalan, atau nginap dimana. Jadi kegiatannya tidak monoton gitu-gitu saja, ada seneng-senengnya juga. Kalo diperinci mungkin agenda disitu itu pertama ada tilawah, kemudian pilih salah satu MC buat memandu halaqahnya, terus ada penyampaian nasihat atau materi keagamaan dari mentornya, kemudian sharing-sharing keadaan masing-masing anak, disini kalau anak ada masalah pribadi atau masalah di pelajaran bisa dicurhatin supaya bisa dibantu cari solusi bareng-bareng, terus ditutup doa.

5. Baik Pak. Kemudian untuk Sama dengan bina pribadi pembiasaan guru pak, bagaimana Islamnya anak-anak itu, cuma pelaksanaan program tersebut? Dan kalau guru yang memegang yayasan. apa sisi positif serta kendala-kendala Kalau ini waktunya fleksibel, jadi dalam pelaksanaannya? setiap kelompok rata-rata maksimal lima orang per kelompok yang dibina oleh yayasan. Jadi yayasan memberikan mentor ke tiap kelompok untuk pembinaan.

Untuk jadwalnya beda-beda setiap kelompok, tergantung kesepakatan kelompok masing-masing. Teknisnya kurang lebih sama dengan yang anak-anak itu. Yang menyenangkan kan ada sharing-sharing kondisi setiap guru. Baik itu kondisi pribadi guru, ekonominya, keluarga, atau kondisi pembelajarannya, disamping menguatkan kondisi ruhiyah atau ibadah masing-masing guru.

Kalau yang didiskusikan di pembinaan ini ya macam-macam. Yang jelas ada penyampaian materi keagamaan gitu, terus paling banyak ya diskusi macam-macam terkait ada masalah apa. Lebih luas pembahasannya.

Pengaruhnya di guru setelah ikut pembinaan itu, ya istilahnya kita jadi panutan buat anak-anak itu. Jadi harus diingatkan kalau semua diawali dari diri sendiri. Kemudian orang lain akan melihat bahwa kita itu layak dicontoh atau tidak. Jadi intinya lebih sering mengingatkan bahwa kamu punya anak didik yang itu harus kamu beri contoh yang

baik, sehingga kalau mau melakukan apa-apa dipikir dahulu bagaimana jika anak didik mencontoh perbuatan buruknya. Jadi ya berusaha untuk menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kemudian apa yang diwajibkan di siswa jelas guru juga harus melakukan. Bahkan guru disini juga ada form-form amal yaumi yang harus diisi oleh guru untuk memantau kondisi ibadah setiap guru

6. Baik Pak. Kemudian untuk mabit Mabit ini pelaksanaannya pak, bagaimana pelaksanaan menginap Kamis Jumat Sabtu program tersebut? Dan apa sisi pulang, jadi dua malam. Untuk positif serta kendala-kendala dalam materinya tematis, yang sering itu pelaksanaannya? pelaksanaannya sebelum ujian. Jadi kegiatan di mabit ini dikombinasikan, ada materi keagamaan, olahraga, membuat kreasi. Yang sering itu kegiatan dikombinasikan dengan kegiatan yang lain. Dulu pernah ketika 10 November, jadi malamnya mabit terus paginya hiking ke gunung, jadi bisa disambungkan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Mabit ini cukup sering dilaksanakan di sekolah, biasanya

setahun bisa sampai tiga hingga empat kali.

Dan di mabit ini siswa juga punya kewajiban-kewajiban seperti menambah hafalan, atau targetan minimal tilawah beberapa juz. Untuk di mabit ini kita bisa ngecek anak-anak itu sudah mandiri apa belum. Seperti jam 3 pagi anak-anak sudah bisa bangun sendiri apa belum, tilawah itu masih perlu disuruh atau udah sadar melakukannya sendiri. Jadi diharapkan anak-anak bisa mandiri di kegiatan sehari-hari.

7. Baik Pak terimakasih banyak atas Iya Mas sama-sama. Kalau ada waktu dan penjelasannya. Semoga yang kurang jelas nanti boleh silaturahmi ini terus tersambung. tanyakan lagi. Waalaikumussalam Wassalamualaikum

Transkrip wawancara dengan siswa SMPIT Bina Insani :

Informan : Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy

Jabatan : Siswa SMPIT Bina Insani

Hari/ Tanggal : 10 November 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, mohon maaf dek perkenalkan saya Afi Tarim mahasiswa UIN Malang. Sudah izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Sebelumnya saya boleh minta waktu sebentar untuk bisa melakukan wawancara beberapa hal terkait program-program keagamaan yang ada di sekolah?	Wa'alaikumsalam. Oiya mas nama saya Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy dari kelas 9 putra
2	Baik Dek, terimakasih. Sebelumnya apakah adek merasakan program-program keagamaan di sekolah seperti ibadah pagi, bina pribadi Islam, dan mabit?	Iya Mas, betul kegiatan-kegiatan itu dilakukan di sekolah.
3	Baik. Mungkin yang pertama, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah pagi?	Kalau kelebihannya, program tersebut tetap berjalan dengan baik dan tetap konsisten mas, tetapi belum semua siswa berpartisipasi dengan bersungguh-sungguh sih mas. Tetapi adanya progam tersebut, siswa menjadi lebih tertib dalam menjalankan pembiasaan ibadah. Kita bisa lebih dekat kepada Allah mas,

- sama kalau belajarnya lebih enak dan fresh kalau pagi.
- 4 Baik. Kemudian untuk bina pribadi Islam, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan program bina pribadi muslim? Ya, sisi positifnya kita bisa mendalami sejarah Islam atau pelajaran pelajaran islam sih mas. Kalau sisi negatifnya seperti yang saya bilang tadi mas, belum semua anak bersungguh sungguh dan bisa memperhatikan. Kalau beribadah pastinya semua bersemangat mas, kalau belajar belum semua anak bisa.
- 5 Baik. Kemudian untuk mabit, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan mabit selama ini? Kalau program mabit, sisi positifnya bisa lebih dekat lagi kepada Allah, karena semua sholat berjamaah dan sholat tahajud, dll.
- 6 Mungkin yang terakhir, menurut adek guru-guru di sekolah apakah sudah mampu menjadi teladan yang baik? Menurut saya, guru-guru sudah sangat membantu dan memberi contoh yang baik mas.
- 7 Baik terimakasih banyak dek atas waktunya. Semoga sekolahnya lancar ya. Wassalamualaikum Iya kak sama-sama. Waalaikumussalam.

Transkrip wawancara dengan siswa SMPIT Bina Insani :

Informan : Faiq Haidar Jundi  
Jabatan : Siswa SMPIT Bina Insani  
Hari/ Tanggal : 10 November 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, mohon maaf dek perkenalkan saya Afi Tarim mahasiswa UIN Malang. Sudah izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Sebelumnya saya boleh minta waktu sebentar untuk bisa melakukan wawancara beberapa hal terkait program-program keagamaan yang ada di sekolah?	Wa'alaikumsalam. Oiya mas nama saya Faiq Haidar Jundi siswa SMPIT Bina Insani kediri kelas 9
2	Baik Dek, terimakasih. Sebelumnya apakah adek merasakan program-program keagamaan di sekolah seperti ibadah pagi, bina pribadi Islam, dan mabit?	Iya mas sering di laksanakan oleh sekolah.
3	Baik. Mungkin yang pertama, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah pagi?	Kalau menurut saya kebanyakan siswa siswi yang ada di SMPIT bina insani ini sudah lumayan bagus untuk pelaksanaan kegiatan ibadah terutama kegiatan yang berbaur islam mas jadi sepertinya tidak ada kendala. Kalau kekurangan masih ada mas mungkin saat waktu pelaksanaan kegiatan ibadahnya masih sering diperingatkan dulu jadi belum

- dengan kesadaran siswa masing-masing. Tapi pembiasaan ibadah ini bisa menghindari sifat malas soalnya kan kalau anak-anak remaja sekarang setiap pagi kerjanya cuma tidur mas, nah buat menghindari sifat malas itu saya buat untuk melakukan kegiatan ibadah yang menurut saya mampu saya lakukan
- 4 Baik. Kemudian untuk bina pribadi Islam, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan program bina pribadi muslim? Kalau dilihat dari sisi positif memang sangat berpengaruh sebenarnya mas tetapi gegara dilaksanakan di hari Sabtu anak-anak sering ada udzur jadi tidak semua siswa bisa mengikuti acara halaqoh di hari Sabtu mas. Kecuali kalau sekolah mengundang tamu dari luar buat mengisi acara halaqoh biasanya anak-anak masih ngesempatkan waktu buat hadir halaqoh.
- 5 Baik. Kemudian untuk mabit, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan mabit selama ini? Kalau kekurangan mungkin sudah tidak ada kemudian sisi positif pastinya membuat siswa siswi bisa dilatih hidup mandiri. Rasanya seperti menjadi lebih mandiri aja mas kayak pengen nggak nyusahin ortu.
- 6 Mungkin yang terakhir, menurut adek guru-guru di sekolah apakah Kalau menurut saya dalam memberikan contoh sudah bagus

sudah mampu menjadi teladan yang mas guru-guru yang ada di baik? sekolah.

- 7 Baik terimakasih banyak dek atas Iya mas sama-sama. waktunya. Semoga sekolahnya Waalaikumussalam lancar ya. Wassalamualaikum



Transkrip wawancara dengan siswa SMPIT Bina Insani :

Informan : Nur Azizah Khairunnisa

Jabatan : Siswa SMPIT Bina Insani

Hari/ Tanggal : 10 November 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, mohon maaf dek perkenalkan saya Afi Tarim mahasiswa UIN Malang. Sudah izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Sebelumnya saya boleh minta waktu sebentar untuk bisa melakukan wawancara beberapa hal terkait program-program keagamaan yang ada di sekolah?	Wa'alaikumsalam. Oiya mas Saya Nur Azizah Khairunnisa salah satu siswa di SMPIT Bina Insani ya. Silakan Mas boleh tanya-tanya saja.
2.	Baik Dek, terimakasih. Sebelumnya apakah adek merasakan program-program keagamaan di sekolah seperti ibadah pagi, bina pribadi Islam, dan mabit?	Iya betul Mas...
3.	Baik. Mungkin yang pertama, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah pagi?	Menurut saya, alhamdulillah efektif. Karena dengan program ibadah tersebut, selain membuat para siswa-siswi Bina Insani semakin dekat dengan Allah, siswa-siswi Bina Insani dapat terbiasa dengan pembiasaan ibadah pagi. Menurut saya sejauh ini belum ada kekurangannya
4.	Baik. Kemudian untuk bina pribadi	Menurut saya sisi positif nya

Islam, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan program bina pribadi muslim?

adalah kita bisa menambah ilmu tentang Islam, mempererat pertemanan. Kemudian menurut saya sisi negatif nya adalah dikarenakan pandemi ini, kita halaqah nya secara virtual jadi tidak *offline*, yang mengakibatkan kurang semangat mengikuti halaqah nya

5 Baik. Kemudian untuk mabit, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan mabit selama ini?

Menurut saya, program mabit ini kadang kala efektif kadang tidak efektif. Mungkin, dikarenakan program mabit ini bisa diadakan setiap tahun membuat para siswa-siswi semakin semangat mabit, mempererat pertemanan, dan bisa menambah ilmu tentang Islam. Sisi negatif nya menurut saya adalah mungkin saya juga alumni sdit bina insani, sudah bosan dalam program tersebut dan mengakibatkan tidak semangat menjalankan mabit. Jika program mabit di ganti atau ada hal yang menarik mungkin bisa menambah semangat lagi

6 Mungkin yang terakhir, menurut adek guru-guru di sekolah apakah sudah mampu menjadi teladan yang baik?

Kalau menurut saya belum sih tapi bukan berarti tidak memberi contoh yg baik. Nah jika dibilang berusaha menjadi lebih baik atau enggak ya tetep aja ustadz/ah

slalu berusaha terlihat profesional didepan kita kok. Semangatnya yang luar biasa biar muridnya bisa memahami semua yg diajarkan oleh ustadz/ah

- 7 Baik terimakasih banyak dek atas Iya kak sama-sama. waktunya. Semoga sekolahnya Waalaikumussalam. lancar ya. Wassalamualaikum.



Transkrip wawancara dengan siswa SMPIT Bina Insani :

Informan : Azzahra Putri Andita

Jabatan : Siswa SMPIT Bina Insani

Hari/ Tanggal : 10 November 2020

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Assalamu'alaikum, mohon maaf dek perkenalkan saya Afi Tarim mahasiswa UIN Malang. Sudah izin ke pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Sebelumnya saya boleh minta waktu sebentar untuk bisa melakukan wawancara beberapa hal terkait program-program keagamaan yang ada di sekolah?	Wa'alaikumsalam Wr.Wb. Oiya mas Saya Azzahra Putri Andita salah satu siswa di SMPIT Bina Insani ya. Silakan Mas boleh tanya-tanya saja.
2.	Baik Dek, terimakasih. Sebelumnya apakah adek merasakan program-program keagamaan di sekolah seperti ibadah pagi, bina pribadi Islam, dan mabit?	Iya kak program keagamaan itu rutin dilakukan di sekolah.
3.	Baik. Mungkin yang pertama, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah pagi?	Kalau yang dzikir pagi dan almatsurat itu rutin dilaksanakan secara tertib dan selalu dipantau tim osis kak, jadi menurut saya tidak ada kendala sejauh ini. Namun yang tilawah pagi itu jarang sekali dilakukan, karena kita setiap hari tilawah satu lembar dan tilawahnya itu ba'da sholat dhuhur dan ashar, jadi untuk tilawah pagi mungkin

evaluasi nya kurang konsisten. Dampak positifnya kita jadi terbiasa melakukannya setiap hari tanpa disuruh, merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukannya secara rutin tanpa keberatan, sebagai amal unggulan dan ajang untuk berlomba-lomba mencari pahala.

- 4 Baik. Kemudian untuk bina pribadi Islam, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan program bina pribadi muslim?

Sisi positifnya menurut saya itu sebagai wadah berbagi cerita bersama, mencari ilmu, dan saling mengingatkan.

Kalo kekurangannya mungkin agenda seperti itu perlu lebih banyak lagi waktu berinteraksi, kayak seminggu 2-3 kali gitu, karena itu bener-bener *worth it* dan seru, oh iya kak mungkin pembagian kelompok sama murobbinya, kalo bisa satu kelompok itu 5-8 anak aja biar bisa lebih intensif gitu karena kalo selama ini tiap halaqoh itu 10-12 anak.

- 5 Baik. Kemudian untuk mabit, menurut adek apa kelebihan dan kekurangan yang adek rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan mabit selama ini?

Mabit seru banget kak. Sisi positifnya jadi bisa belajar hidup mandiri, saling tolong menolong, terus menikmati kebersamaan sama temen-temen. Kalo kekurangannya sih gaada ya kak

kayaknya, soalnya mabit itu benar-bener kegiatan yg paling ditunggu biasanya, tergantung sih kak soalnya kalau mau mabit itu pasti kita dalam agenda mau ngerayain hari apa gitu.

- 6 Mungkin yang terakhir, menurut adek guru-guru di sekolah apakah sudah mampu menjadi teladan yang baik?  
Sangat sudah, dari mulai prestasinya guru-guru sampai sikapnya mereka benar-bener patut dicontoh.
- 7 Baik terimakasih banyak dek atas waktunya. Semoga sekolahnya lancar ya. Wassalamualaikum  
Iya kak sama-sama. Waalaikumussalam

**LAMPIRAN 2**  
Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1071/Un.03.1/TL.00.1/05/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

12 Mei 2020

Kepada  
Yth. Kepala SMPIT Bina Insani Kota Kediri  
di  
Kediri

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : Afi Tarim  
NIM : 16110081  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020  
Judul Skripsi : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri  
Lama Penelitian : Mei 2020 sampai dengan Juli 2020  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Rekan,

*[Signature]*  
Dr. H. Agus Malmun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

### LAMPIRAN 3

#### Lembar Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id email : psg\_uinmalang@ymail.com

#### BUKTI KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : AFI TARIM  
 NIM : 16110081  
 Judul : Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Ihsani Kota Kediri  
 Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1		Bab 1, Konteks Penelitian	
2		Bab 1, Fokus Penelitian Orisinalitas Penelitian	
3		Bab 1, Definisi Istilah	
4		Bab 2, Landasan Teori	
5		Bab 3, Metodologi Penelitian	
6		Bab 4, Hasil Penelitian	
7		Bab 5 & 6, Pembahasan & Penutup	

Menyetujui,  
 Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A.  
 NIP.

Malang, .....20.....  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Masruki, M.Pd.  
 NIP.

## LAMPIRAN 4

### Dokumentasi

Foto Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT Bina Insani

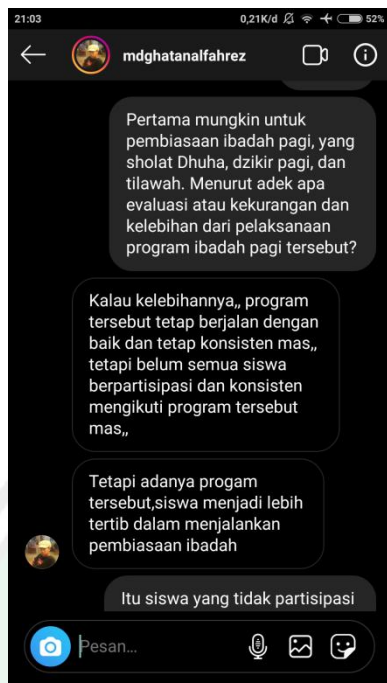


Bukti *Screenshoot* Wawancara *Online* dengan Guru SMPIT Bina Insani

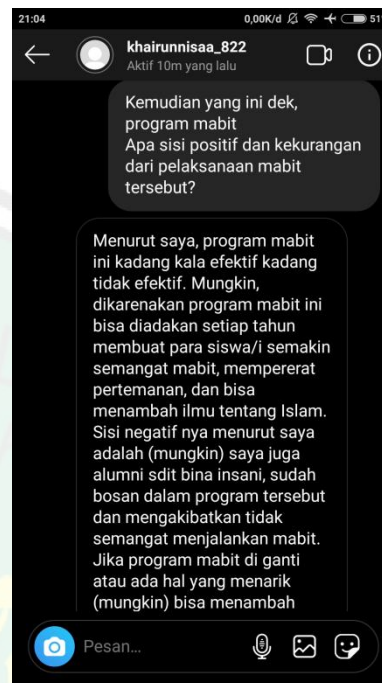


Bukti *Screenshoot* Wawancara *Online* dengan Siswa SMPIT Bina Insani

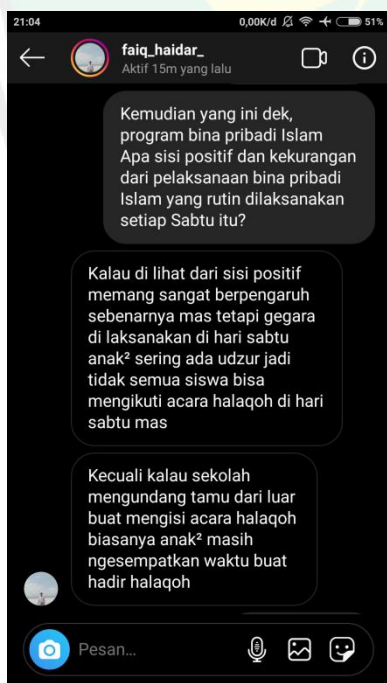
1. Wawancara dengan Mohammad Dzaaki Ghatan Alfahrezy



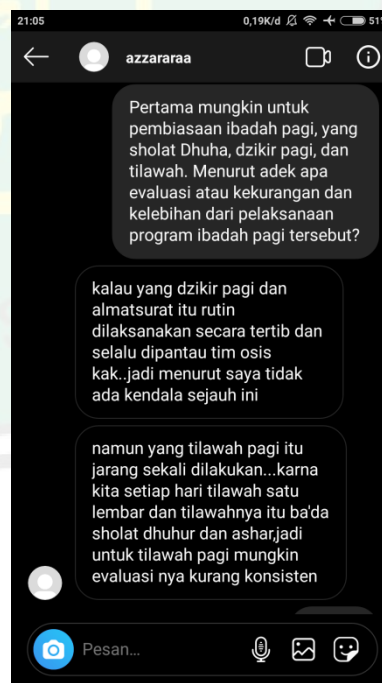
2. Wawancara dengan Nur Azizah Khairunnisa



3. Wawancara dengan Faiq Haidar Jundi



4. Wawancara dengan Azzahra Putri Andita



## BIODATA MAHASISWA



Nama : Afi Tarim  
NIM : 16110081  
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 21 Juni 1998  
Fak./Jur./Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /  
Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Perum. Bumi Asri D-28, Kaliombo,  
Kecamatan Kota, Kota Kediri  
No.Tlp Rumah/HP : 085856055121  
Alamat Email : afitarim@gmail.com

Malang, 15 November 2020

Mahasiswa,

Afi Tarim